

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAAN MEDIA PETA
UNTUK MENENTUKAN LOKASI/WILAYAH RT/RW DI DESA LANGKAP PADA
SISWA KELAS VI SDN LANGKAP 02
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Yulianingsih¹⁾

¹⁾ *Sekolah Dasar Negeri Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*

Abstract: The conventional method of learning does not maximize the understanding of the concept of matter. Students do not understand very well the concepts IPS materials that are actually very easy. Therefore, teachers are required creative in using learning methods. The use of media map is one alternative that can give rise to think logically and critically. Instructional improvement research results conducted in two cycles. Cycle 1 the percentage of student learning using the media map in determining the location / area of RT / RW Langkap village in class VI student activity is 35.42% and the percentage of student learning outcomes 56.67%. Cycle 2 student activity increased to 83.22%, while the percentage of 79.60% of student learning outcomes.

Abstrak: Metode konvensional dalam pembelajaran tidak memaksimalkan pemahaman konsep materi. Siswa belum faham betul akan konsep-konsep materi IPS yang sebenarnya sangat mudah. Oleh sebab itu guru dituntut kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan media peta merupakan salah satu alternatif yang dapat memunculkan berfikir logis dan kritis. Hasil penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 persentase belajar siswa dengan menggunakan media Peta dalam menentukan lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap pada siswa kelas VI adalah aktivitas siswa 35,42% dan persentase hasil belajar siswa 56,67% . Siklus 2 aktivitas siswa meningkat menjadi 83,22% sedangkan persentase hasil belajar siswa 79,60%.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Media Peta, Lokasi/Wilayah RT/RW

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS, membutuhkan penerapan dan kegiatan praktek bagi siswa penerapan dan kegiatan ini diupayakan dapat merangsang daya pikir yang kongkrit tentang hal yang dipelajari siswa pada tahun ajaran 2012/2013 di SDN Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan menerapkan kurikulum (KTSP) kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar pada pencapaian kompetensi dasar, untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Untuk menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan siswa dapat menunjukkan kemampuan sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya dengan target yang telah ditetapkan

Standar ketuntasan minimal. Guru sering kali mengalami kendala atau masalah dalam setiap kegiatan pembelajaran hal ini sering juga dihadapi oleh siswa. Masalah-masalah tersebut biasanya berasal dari perilaku mengajar atau menyampaikan materi yang ada. Masalah-masalah tersebut antara lain kurang lengkapnya sumber belajar yang dipakai para guru dalam menyampaikan pelajaran atau guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat sehingga siswa tidak dapat menyesuaikan pelajaran secara jelas dan terperinci serta tidak ada Tanya jawab tentang materi yang disampaikan.

Pada uji kompetensi yang pertama semester I tahun pelajaran 2012/2013 “Cara menentukan lokasi atau wilayah RT/RW di desa Langkap dengan peta wilayah setempat” mencapai standart ketuntasan minimal, baik secara individu maupun klasikal. Data ketuntasan uji kopetensi pertama menunjukkan bahwa dari 21 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai KKM yang ditentukan yaitu lebih dari 70, sedangkan secara klasikal ketuntasannya mencapai 38,10% sedangkan 13 siswa lainnya masih jauh dari harapan atau sebesar 61,90% belum mencapai standar ketuntasan minimal.

Dari permasalahan kegiatan proses belajar mengajar tersebut diatas oleh penulis dijadikan sebagai pembuktian atau kekurangan dalam proses pembelajaran. Dari hasil identifikasi masalah tersebut diatas penulis dapat menemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami tentang “cara menentukan lokasi/wilayah RT/RW di desa Langkap dengan peta wilayah setempat” yang di ajarkan guru.
2. Siswa tidak aktif bertanya walaupun tidak mengerti, sehingga mengakibatkan rendahnya nilai yang telah ditentukan dan belum mencapai standart ketuntasan minimal yang telah ditentukan .

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu apabila menjelaskan materi secara bertahap dari yang paling mudah sampai yang paling sulit dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi. Guru harus memperhatikan penuh terhadap keadaan/kondisi siswa.

Proses pembelajaran tersebut layak dilakukan karena pembelajaran pada siswa haruslah tidak membosankan dan menyenangkan dan tidak hanya di dominasi oleh guru tapi siswalah yang harus aktif dalam proses belajar mengajar karena hal itulah yang dapat meningkatkan prestasi dan motifasi siswa, agar siswa memperoleh hasil nilai yang baik dan sesuai yang ditentukan standart ketuntasan minimal.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran maka penulis meminta teman sejawat untuk mendiskusikannya serta memutuskan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media serta tanya jawab dalam ilmu pengetahuan sosial khususnya

tentang “cara menentukan lokasi/wilayah RT/RW didesa Langkap dengan peta wilayah setempat” dengan menggunakan media gambar diharapkan ada peningkatan motifasi dan prestasi belajar bagi siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari Senin 4 Maret sampai Sabtu 30 Maret 2013 semester II tahun ajaran 2012/2013. Subjek Penelitian adalah siswa kelas VI dengan berjumlah 21 siswa yang kurang aktif serta hasil belajar rendah dalam pembelajaran IPS pokok bahasan cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap dengan peta wilayah setempat SDN Langkap 02.

Kegiatan perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan refleksi. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilawali dengan mengidentifikasi masalah kemudian menganalisa dan merumuskan masalah, setelah itu dilanjutkan dengan persiapan pelaksanaan antara lain :

- 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menyusun ringkasan materi
- 3) Menyusun lembar observasi proses
- 4) Menyusun soal tes dan kunci jawaban
- 5) Menyusun kriteria penilaian

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan urutan pelaksanaan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Guru dan Siswa berdoa
 - b. Guru mengucapkan salam
 - c. Guru melakukan presensi
 - d. Apresepsi

2) Kegiatan Inti (50 menit)

- a. Siswa membaca buku atau referensi tentang cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara membaca dan menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap peta wilayah setempat.
- c. Siswa melakukan tanya jawab tentang cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap peta wilayah setempat
- d. Siswa mendiskripsikan cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap.
- e. Siswa menggambar peta sesuai dengan petunjuk dan tugas dalam LKS

3) Kegiatan Akhir (20 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan materi tentang kenampakan alam wilayah Indonesia
- b. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami
- c. Siswa mengerjakan soal evaluasi
- d. Siswa bersama guru membahas soal evaluasi
- e. Guru memberikan salam.

c. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observer juga mencatat hal-hal penting selama pembelajaran berlangsung yang tidak tertampung di dalam lembar observasi. Selain data dari teman sejawat, guru juga merekam hasil belajar siswa dari hasil tes.

d. Tahap Refleksi

Pada akhir siklus I, peneliti bersama teman sejawat melakukan refleksi untuk memahami dan memaknai bersama segala sesuatu yang terjadi dalam proses dan hasil yang diperoleh akibat tindakan perbaikan yang telah dilakukan pada siklus I. pada tahap ini dilakukan analisis data dan temuan-temuan yang terkait dengan keberhasilan, hambatan, dan kekurangan, sedangkan kekurangan-kekurangan akan diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilawali dengan mengidentifikasi masalah kemudian menganalisa dan merumuskan masalah, setelah itu dilanjutkan dengan persiapan pelaksanaan antara lain :

- 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menyusun ringkasan materi
- 3) Menyusun lembar observasi proses
- 4) Menyusun soal tes dan kunci jawaban
- 5) Menyusun kriteria penilaian

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan urutan pelaksanaan sebagai berikut :

- 2) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Guru dan Siswa berdoa
 - b. Guru mengucapkan salam
 - c. Guru melakukan presensi
 - d. Apresepsi

- 1) Kegiatan Inti (50 menit)
 - a. Siswa membaca buku atau referensi tentang cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap
 - b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara membaca dan menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap peta wilayah setempat.
 - c. Siswa melakukan tanya jawab tentang cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap peta wilayah setempat
 - d. Siswa mendiskripsikan cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap
 - e. Siswa menggambar peta sesuai dengan petunjuk dan tugas dalam LKS

- 2) Kegiatan Akhir (20 menit)
 - a. Siswa bersama guru menyimpulkan materi tentang cara menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap dengan peta wilayah setempat.
 - b. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami
 - c. Siswa mengerjakan soal evaluasi
 - d. Siswa bersama guru membahas soal evaluasi

e. Guru memberikan salam

c. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. observer juga mencatat hal-hal penting selama pembelajaran berlangsung yang tidak tertampung di dalam lembar observasi. selain data dari teman sejawat, guru juga merekam hasil belajar siswa dari hasil tes.

d. Tahap Refleksi

Pada akhir siklus II, peneliti bersama teman sejawat melakukan refleksi untuk memahami dan memaknai bersama segala sesuatu yang terjadi dalam proses dan hasil yang diperoleh akibat tindakan perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II. pada tahap ini dilakukan analisis datadan temuan-temuan yang terkait dengan keberhasilan, hambatan, dan kekurangan selama Siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV akan dipaparkan data pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data dipaparkan dalam bentuk tabel, diolah, dibuat grafik dan disimpulkan sementara serta dibahas. Untuk memperoleh data, dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Pra Siklus

a. Perencanaan

Perencanaan dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu pada hari Senin 4 Maret 2013. Kegiatan dalam perencanaan antara lain : penyusunan RP, ringkasan materi, dan lembar pengamatan proses, soal evaluasi dan kunci jawaban serta kriteria penilaian

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada Senin 4 Maret 2013 di kelas VI dalam pembelajaran IPS pokok bahasan menentukan letak lokasi/wilayah RT/RW desa Langkap peta wilayah setempat.

c. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan oleh guru sendiri untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan didapat data sebagai berikut :

Tabel 1: Aktivitas siswa dalam pembelajaran Pra Siklus

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	15	50%
2	Membaca buku dan referensi lain	28	94,44%
3	Pemahaman konsep	5	15,89%
4	Presentasi	5	15,89%
5	Mengajukan pertanyaan kepada guru	2	6,56%
6	Mengerjakan LKS	5	15,89%
7	Membuat Rangkuman materi	5	15,89%
8	Mengerjakan tes formatif	30	100%
Rata-rata			35,42%

d. Refleksi

Dengan memperhatikan data hasil tes evaluasi dan aktivitas siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 35,42%
2. Persentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 56,67%

Dari hasil refleksi diketahui bahawa pembelajaran belum berhasil dan perlu diperbaiki. Berdasarkan refleksi itu peneliti merancang suatu penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran

2. Siklus I

b. Perencanaan

Perencanaan dilaksanakan sebelum pelaksanaan perbaikan yaitu pada hari Kamis 7 Maret 2013. Kegiatan dalam perencanaan antara lain : penyusunan RPP I, ringkasan materi, dan lembar pengamatan proses, soal evaluasi dan kunci jawaban serta kriteria penilaian

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu 13 Maret 2013 di kelas VI dalam pembelajaran IPS pokok bahasan penampakan alam buatan dan pembagian waktu di Indonesia di SDN Langkap 02. Adapun hasil belajar pada tahap ini masih sangat kurang.

d. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan oleh oleh guru yang dibantu oleh teman sejawat untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan didapat data sebagai berikut :

Tabel 2: Aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus I

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Persentase Keaktifan
1	Memperhatikan penjelasan guru	29	85,37%
2	Membaca buku dan referensi lain	30	100%
3	Pemahaman konsep	15	36,59%
4	Presentasi	15	36,59%
5	Mengajukan pertanyaan kepada guru	6	14,63%
6	Mengerjakan LKS	30	73,17%
7	Membuat Rangkuman materi	6	14,63%
8	Mengerjakan tes formatif	30	100%
Rata-rata			57,62%

e. Refleksi

Dengan memperhatikan data hasil tes evaluasi dan aktivitas siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 57,62%
2. Persentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran sudah mencapai 68,60%

Dari hasil refleksi diketahui bahwa perbaikan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 35,42% meningkat menjadi 57,62% serta meningkatkan hasil belajar siswa dari 57,15% menjadi 68,60%. Tetapi peneliti masih ingin memperbaiki pembelajaran di siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan perbaikan yaitu pada hari Kamis 14 Maret 2013. Kegiatan dalam perencanaan antara lain : penyusunan RPP I, ringkasan materi, dan lembar pengamatan proses, soal evaluasi dan kunci jawaban serta kriteria penilaian

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu 27 Maret 2013 di kelas VI dalam pembelajaran IPS pokok bahasan Cara menentukan lokasi/wilayah RT/RW didesa Langkap dengan peta wilayah setempat. Adapun hasil belajar pada tahap ini masih sangat kurang.

c. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan oleh oleh guru yang dibantu oleh teman sejawat untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan didapat data sebagai berikut :

Tabel 3: Aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus II

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Persentase Keaktifan
1	Memperhatikan penjelasan guru	40	97,56%
2	Membaca buku dan referensi lain	41	100%
3	Unjuk kerja dalam praktik	30	73,17%
4	Presentasi	35	85,36%
5	Mengajukan pertanyaan kepada guru	25	60,97%
6	Mengerjakan LKS	35	85,36%
7	Membuat Rangkuman materi	26	63,41%
8	Mengerjakan tes formatif	41	100%
Rata-rata			83,22%

d. Refleksi

Dengan memperhatikan data hasil tes evaluasi dan aktivitas siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 83,22%
2. Persentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 79,60%

Dari hasil refleksi diketahui bahwa perbaikan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 57,62% meningkat menjadi 83,22% serta meningkatkan hasil belajar siswa dari 68,60% menjadi 79,60%

B. Pembahasan

Pembelajaran IPS di kelas VI pokok bahasan Cara menentukan lokasi/wilayah RT/RW di desa Langkap dengan peta wilayah setempat diperoleh rata-rata nilai 57,15. Hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak berhasil. Dari hasil observasi dengan teman sejawat, terdapat masalah-masalah lain yang terjadi selama proses pembelajaran, diantaranya guru menjelaskan begitu cepat, siswa sangat pasif dalam pembelajaran, dan siswa kurang tertarik dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan analisis masalah maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media kongkret untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Perbaikan pembelajaran ini dilakukan selama 2 siklus

Pada siklus pertama penggunaan media gambar mampu meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan aktivitas belajar siswa dari 57,15% meningkat menjadi 68,60% serta meningkatkan hasil belajar siswa dari 56,67% menjadi 66,94%. Tetapi peneliti masih ingin memperbaiki pembelajaran di siklus II.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Dari hasil refleksi siklus II dapat diketahui bahwa perbaikan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 68,60% meningkat menjadi 79,60% serta meningkatkan hasil belajar siswa dari 66,94% menjadi 80,28%.

Berdasarkan bukti di atas maka penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran IPS pokok bahasan Cara menentukan lokasi/wilayah RT/RW di desa Langkap dengan peta wilayah setempat. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dapat terselesaikan dengan penggunaan media kongkret.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Cara menentukan lokasi/wilayah RT/RW didesa Langkap dengan peta wilayah setempat.
2. Pembelajaran IPS dengan media peta dapat diterapkan dalam semua pelajaran.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, secara umum disarankan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu alternatif perbaikan pengembangan pembelajaran di SDN Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, sebagai berikut:

1. Bagi guru Sekolah Dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media gambar
2. Perlunya dilakukan pengembangan penerapan media gambar dalam pembelajaran lain
3. Media gambar bukan satu-satunya media yang harus digunakan dalam pembelajaran. Artinya guru perlu mengembangkan media belajar dengan teknik lain agar proses belajar lebih bervariasi. Dengan peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, maka diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa juga.
4. Dengan menggunakan media maka proses belajar mengajar dapat menarik kemauan siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. T. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Gredler B., Magaret E. 1986. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Depdikbud RI. 1993. *Wawasan dan Konsep Dasar Penelitian Tindakan Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud RI
- Ischak. 1998. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Putra, W. U. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wardhani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA LOMPAT JAUH GAYA JONGKOK
MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TGT PADA
SISWA KELAS VI SDN TISNOGAMBAR 01 SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Ponidi¹⁾

¹⁾ *Sekolah Dasar Negeri Tisnogambar 01 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*

Abstract: The purpose of this research is to improve student learning outcomes through the long jump squat style TGT model cooperative learning method in class VI. This research was conducted in two (2) cycles each cycle comprised of planning, implementation, observation and reflection. The subjects were students of class VI SDN Tisnogambar 01 the number of students 19 students. Results of research conducted action before the average is 65 students learning with classical completeness 63%. In the first cycle of mastery learning to learn that 79 to 74% the percentage of classical completeness. While the second cycle average is 81 students learning with classical completeness percentage of 89%

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa lompat jauh gaya jongkok melalui metode pembelajaran kooperatif model TGT pada siswa kelas VI. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Tisnogambar 01 dengan jumlah siswa 19 siswa. Hasil penelitian sebelum diadakan tindakan rata-rata belajar siswa adalah 65 dengan ketuntasan klasikal 63%. Pada siklus 1 ketuntasan belajar belajar yaitu 79 dengan persentase ketuntasan klasikal 74%. Sedangkan siklus 2 rata-rata belajar siswa adalah 81 dengan persentase ketuntasan klasikal 89%.

Kata kunci : Hasil belajar, Gaya Jongkok, Kooperatif

PENDAHULUAN

Gaya jongkok merupakan gaya tertua dalam lompat jauh, gaya jongkok paling mudah dilakukan karena pelompat hanya melakukan gerakan menekuk kedua kaki saat melayang di udara (seperti gerakan Jongkok) jadi Lompat jauh gaya jongkok adalah gerakan lompat jauh dimana badan atau tubuh seperti jongkok di udara. Teknik lompat jauh pada dasarnya dibagi menjadi empat bagian yaitu: Awalan, tumpuan atau tolakan, saat melayang di udara, dan mendarat pada bak lompat

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama kegiatan belajar mengajar materi lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas VI diperoleh hasil belajar rata-rata kriteria ketuntasan minimal yaitu 65 dari 19 siswa. Peneliti yang juga sebagai guru Pendidikan Jasmani

menentukan KKM sebesar 65, meskipun rata-rata nilai telah memenuhi KKM tetapi masih ada 7 siswa atau 27% nilainya masih dibawah KKM.

Banyak siswa melakukan lompat jauh dengan cara yang salah. Salah satu kesalahan fatal yang dilakukan siswa adalah. ketika melakukan tumpuan. Melakukan tahap tumpuan dengan teknik bertumpu tidak sesuai dengan proses yang sebenarnya. Misalnya:

1. Posisi badan yang tidak tepat pada saat bertumpu
2. Cara menapakkan kaki
3. Posisi kaki yang akan diayunkan

Kondisi hal ini jika dibiarkan akan membawa dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa. Kesalahan-kesalahan akan terus dilakukan dalam praktek lompat jauh gaya jongkok. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan pembelajaran guna mngurangi kesalahan gerakan lompat jauh gaya jongkok dan memperbaiki hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif untuk meperbaiki kesalahan dan meningkatkan hasil belajar siswa peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif model TGT karena model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan pada seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa meningkatkan semangat belajar siswa. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Lompat Jauh Gaya Jongkok Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif model TGT pada siswa kelas VI SDN Tisnogambar 01 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 “

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Tisnogambar 01 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 sejumlah 19 siswa.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu pada tahun pelajaran 2012/2013 semester gasal.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi empat alur yaitu (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan
- 2) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- 3) Guru mendemostrasikan tentang lompat jauh gaya jongkok
- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan gaya jongkok meliputi :
 - a) Latihan awal dan tolakan
 - a) Berlari dan menolak melewati tali yang di pasang agar lompatan menjadi jauh
 - b) Peserta didik melakukan latihan secara berkelompok
 - b) Latihan melayang dan mendarat
 - a) Lakukan menolak dengan jarak 5-10 m
 - b) Lakukan tolakan dengan kaki yang terkuat
 - c) Lakukan gerakan secara berkelompok
 - d) Lakukan gerakan secara berulang-ulang
 - e) Lakukan gerakan berlari, menolak sikap di udara dan mendarat dengan awalan yang benar

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru melakukan evaluasi
- 2) Guru menutup pelajaran dengan berdoa

2. Siklus 2

a. Perencanaan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan
- 2) Guru membagi siswa dalam kelompok dengan melakukan evaluasi sesuai hasil pada siklus 1
- 3) Guru mendemostrasikan tentang lompat jauh gaya jongkok
- 4) Guru memerintahkan siswa untuk melakukan latihan gaya jongkok meliputi :
 - a) Latihan awal dan tolakan
 - a) Berlari dan menolak melewati tali yang di pasang agar lompatan menjadi jauh
 - b) Peserta didik melakukan latihan secara berkelompok
 - b) Latihan melayang dan mendarat
 - a) Lakukan menolak dengan jarak 5-10 m
 - b) Lakukan tolakan dengan kaki yang terkuat
 - c) Lakukan gerakan secara berkelompok
 - d) Lakukan gerakan secara berulang-ulang
 - e) Lakukan gerakan berlari, menolak sikap di udara dan mendarat dengan awalan yang benar

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru melakukan evaluasi
- 2) Guru menutup pelajaran dengan berdoa

Metode dan alat pengumpulan data

1. Sumber data

Data yang paling penting untuk memperoleh informasi dari penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data diperoleh dari hasil unjuk kerja mengenai lompat jauh gaya jongkok.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Dokumen

Dokumen diperoleh dari hasil unjuk kerja siswa materi lompat jauh gaya jongkok

3. Analisa data

Analisa data dimulai dengan meneliti data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu ; angket, observasi, dan lembar pengamatan yang telah dicatat, dilaporkan serta didokumentasikan, termasuk tes, dan daftar nilai. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki tiga komponen yaitu :

- a. Sajian data.
 - b. Reduksi data
 - c. Penarikan kesimpulan.
4. Indikator kinerja

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, guru yang juga berperan sebagai peneliti menetapkan indikator kinerja sebagai berikut :

- a. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda diatas nilai KKM yaitu 65
- b. Kriteria ketuntasan klasikal minimal sebanyak 80%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Studi Awal

Studi awal dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai guru Pendidikan Jasmani untuk mengukur hasil belajar siswa tentang lompat jauh gaya jongkok. Studi awal sebelum diberikan tindakan rata-rata belajar siswa yaitu 65 dengan persentase ketuntasan klasikal 63% atau jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa sedangkan siswa yang masih dibawah KKM yaitu sejumlah 7 siswa atau 27%. Meskipun rata-rata perolehan siswa secara keseluruhan adalah 65 tetapi hasil tersebut masih perlu adanya perbaikan pembelajaran karena siswa yang tuntas belajar secara klasikal masih dibawah 80%. Dengan hasil perolehan tersebut akhirnya penelitian dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus 1.

2. Siklus 1

a. Perencanaan tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan siklus 1 mengacu sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain : Guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa, guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa lompat jauh gaya jongkok dilakukan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

c. Observasi

Hasil observasi selama perbaikan pembelajaran siklus 1 memberikan hasil yang cukup baik dengan peningkatan hasil belajar. Adapun hasil belajar siklus 1 setelah menggunakan metode pembelajaran Kooperatif model TGT lompat jauh gaya jongkok. Hasil observasi sikap perilaku siswa dalam kegiatan lompat jauh gaya jongkok dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif model TGT pada siswa kelas VI SDN Tisnogambar 01 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 memperoleh rata-rata yaitu 61,05. Dengan demikian nilai rata-rata tersebut masih dibawah penilaian sikap yang diharapkan. Sementara hasil observasi unjuk kerja dengan menggunakan metode Kooperatif model TGT adalah menunjukkan bahwa rata-rata unjuk kerja siswa 79 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 74%. Dengan hasil tersebut artinya penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif model TGT siklus 1 memberikan peningkatan yang signifikan. Peningkatan siklus 1 belum dapat dikatakan berhasil sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran siklus 2 karena persentase ketuntasan klasikal masih dibawah 80%.

d. Refleksi

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TGT memberikan perubahan terhadap kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa dan unjuk kerja siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya perbaikan pembelajaran. Meskipun perbaikan pembelajaran siklus 1 mengalami peningkatan namun masih diperlukan perbaikan pembelajaran siklus 2 karena persentase ketuntasan masih dibawah 80%.

3. Siklus 2

a. Perencanaan tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan siklus 2 sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan siklus 1. Perbaikan siklus 2 hanya ada sedikit revisi sehingga diharapkan persentase ketuntasan secara klasikal dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan
- 2) Guru membagi siswa dalam kelompok dengan melakukan evaluasi sesuai hasil pada siklus 1
- 3) Guru mendemostrasikan tentang lompat jauh gaya jongkok

4) Guru memerintahkan siswa untuk melakukan latihan gaya jongkok

c. Observasi

Hasil observasi sikap perilaku siswa dalam kegiatan lompat jauh gaya jongkok perbaikan siklus 2 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1. Rata-rata aktivitas siklus 2 adalah 67,36. Sementara hasil observasi unjuk kerja menunjukkan bahwa rata-rata unjuk kerja siswa 81 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 89%. Dengan hasil tersebut artinya penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif model TGT siklus 2 memberikan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus 1. Guru lebih memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Penelitian ini cukup samapai pada perbaikan pembelajaran siklus 2 karena persentase ketuntasan secara klasikal lebih dari 80%.

d. Refleksi

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 2 peningkatan hasil unjuk kerja siswa lompat jauh gaya jongkok lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Berdasarkan hasil observasi siklus 2 persentase ketuntasan klasikal lebih dari 80% dengan demikian penelitian ini tidak lagi membutuhkan perbaikan siklus berikutnya.

Pembahasan

1. Siklus 1

Proses pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan studi awal pembelajaran. Proses pembelajaran pada studi awal aktivitas belum muncul, hal ini disebabkan pembelajaran masih konvensional. Penyampaian informasi hanya dengan metode ceramah saja dan belum dilaksanakannya pengelolaan kelas yaitu dengan diskusi kelompok, sehingga aktivitas siswa belum terlihat.

Hasil belajar siswa siklus 1 telah meningkat jika dibandingkan pada studi awal pembelajaran. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1: Perbandingan Nilai Evaluasi Studi Awal dan Siklus 1

No	Nama Siswa	Studi Awal	Siklus 1
1	Alin Aprilia	60	63
2	Dela Kurniawati	65	75
3	Fahrin Alifiah	50	69
4	Farhan	70	88
5	Fatimatus Zahro	75	88
6	Jesen Efendi	55	63
7	Lutfiyatul Hasanah	80	94

8	Moch. Isrul	65	88
9	Moh. Al Farizi	40	63
10	Muh. Hamzeh	70	94
11	Muh. Imdad F	75	88
12	Muh. Robi	50	56
13	Nabil Albani Rey	65	75
14	Natwa Fasiliyah	70	88
15	Nur Afni Maulida	60	75
16	Rizkol Malik	75	88
17	Siti Nadhifatul	80	88
18	Vika Jaya	55	63
19	Zaskia Nayla Putri	70	94
	Jumlah	1230	1500
	KKM	65	65
	Rata-rata kelas	65	79
	Persentase ketuntasan	63%	74%

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Peningkatan hasil belajar pada siklus 1 ini dipacu oleh perubahan pola pembelajaran yang semula hanya bersifat konvensional atau transfer pengetahuan saja, beralih kepada pendekatan kontekstual yang juga melibatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna yaitu dengan bekerja kelompok dengan anggota kelompok 5 atau 6 siswa setiap kelompok. Hasil belajar pada siklus I tersebut dirasakan oleh peneliti belumlah optimal, sehingga peneliti melanjutkan lagi pada pembelajaran siklus II.

2. Siklus 2

Pengkajian data yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran studi awal, siklus I, dan siklus II, secara bertahap mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2: Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Aktivitas Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Banyaknya Siswa	Persentase	Banyaknya Siswa	Persentase
Kerjasama	11	58%	11	58%
Tanggung Jawab	13	68%	13	68%
Saling Menghargai	12	63%	14	74%
Disiplin	10	53%	11	58%
Toleransi	12	63%	15	79%
Jumlah	58	61%	64	67%

Dari data tabel 4.7 diatas diperoleh informasi bahwa aktivitas siswa siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Rata-rata aktivitas siswa siklus 1 adalah 58 atau 61 % meningkat menjadi 64 atau 67% siklus 2.

Penggunaan pendekatan kontekstual yang peneliti lakukan tentunya lebih memunculkan aktivitas siswa sebab pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual mode TGT mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, dalam hal ini dengan diskusi kelompok, tanya jawab, serta dengan bimbingan peneliti yang sangat berarti bagi siswa, sehingga suasana belajar yang tercipta lebih menyenangkan dan bermakna.

Hasil unjuk kerja siswa pada perbaikan pembelajaran siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran yang sama seperti siklus 1. Peningkatan pembelajaran siklus 2 lebih baik jika dibandingkan dengan siklus 1, peningkatan tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 3: Perbandingan Nilai Evaluasi Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2
1	Alin Aprilia	63	69
2	Dela Kurniawati	75	75
3	Fahrin Alifiah	69	69
4	Farhan	88	88
5	Fatimatus Zahro	88	88
6	Jesen Efendi	63	63
7	Lutfiyatul Hasanah	94	94
8	Moch. Isrul	88	88
9	Moh. Al Farizi	63	75
10	Muh. Hamzeh	94	94
11	Muh. Imdad F	88	88
12	Muh. Robi	56	63
13	Nabil Albani Rey	75	75
14	Natwa Fasiliyah	88	88
15	Nur Afni Maulida	75	75
16	Rizkol Malik	88	88
17	Siti Nadhifatul	88	88
18	Vika Jaya	63	75
19	Zaskia Nayla Putri	94	94
	Jumlah	1500	1537
	KKM	65	65
	Rata-rata kelas	79	81
	Persentase ketuntasan	74%	89%

Tabel 3 menunjukkan bahwa perbandingan siswa yang tuntas belajar dan yang belum tuntas belajar berbanding terbalik antara siklus 1 dan siklus 2. Data tersebut menunjukkan

bahwa unjuk kerja siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yaitu dari 74 % menjadi 89% .

Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipicu oleh penggunaan pendekatan kooperatif tipe TGT yang lebih ditingkatkan lagi dalam pembelajaran sehingga lebih bermakna, pengelolaan kelas dengan diskusi kelompok yang lebih kecil lagi dengan 3 atau 4 anggota tiap kelompok sesuai kedekatan pertemanan siswa, melibatkan keaktifan dan kreatifitas siswa lebih tinggi, dan bimbingan peneliti secara menyeluruh kepada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi awal penelitian ini pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional Penyampaian informasi hanya dengan metode ceramah saja dan belum dilaksanakannya pengelolaan kelas yaitu dengan diskusi kelompok, sehingga aktivitas siswa belum terlihat. Hasil belajar siswa jauh dibawah KKM, rata-rata belajar siswa adalah 65 dengan ketuntasan klasikal 63%.

Perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan menggunakan metode kooperatif tipe TGT memberikan hasil yang berbeda dibandingkan dengan masih menggunakan metode konvensional. Aktivitas belajar siswa siklus 1 dan hasil unjuk kerja siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata belajar yaitu 79 dengan persentase ketuntasan klasikal 74%.

Hasil penelitian siklus 2 dengan menerapkan metode pembelajaran seperti siklus 1 aktivitas siswa dan hasil unjuk kerja mengalami peningkatan hal tersebut disebabkan karena pembelajaran siklus 2 guru lebih aktif memberikan bimbingan kepada siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Rata-rata belajar siswa siklus 2 adalah 81 dengan persentase ketuntasan klasikal 89%.

Saran

1. Bagi guru hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukannya terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu hendaknya mau membuka diri untuk menerima berbagai bentuk masukan, saran dan kritikan agar dapat lebih memperbaiki kualitas pengajarnya. Serta guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat kemauan siswa supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton menggunakan paradigma lama sehingga anak tidak bos.

2. Bagi siswa, agar selalu fokus dalam mengikuti pelajaran supaya hasilnya lebih optimal.
3. Bagi sekolah, hendaknya berusaha menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar penjas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O., 2002. *Proses Belajar Mengajar*: Jakarta : PT Bumi Aksara
- Jarver, J. 2005. *Belajar dan Berlatih Atletik*. Bandung : Pioner Jaya
- Kristiyanto, A. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas* .Surakarta : UNS Press.
- Suprijono, A. 2011 .*Cooperative Learning*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. 2009.*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*.Jakarta : PT Rineka Cipta
- Syarifudin, A. 2007.*Azaz dan Falsafah Penjaskes*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibawa, B. 2004.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Depdiknas
- Wina, S. 2006. *Metode Pembelajaran Kooperatif*.: Bandung. Nusa Media

PENGUNAAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA PADA SISWA KELAS IV SDN SUKOREJO 03 SEMETER GASAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Suparno¹⁾

¹⁾ Sekolah Dasar Negeri Sukorejo 03 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Abstract: Class Action Research is conducted to improve the learning process is not optimal. The study aims to determine whether the use of experimental methods to enhance understanding of the material form of the object changes in grade IV SDN Sukorejo 03 meter odd academic year 2012/2013. Implementation of repairs carried out in two cycles, In the initial study of student understanding is still very low, after the Class Action Research, the first cycle of increasing student understanding by the average is 72 students learning with classical completeness percentage is 77%. Cycle 2 by using the same method the average student learning increases when compared to the first cycle with an average of 75 to study classical completeness percentage of 87%. It can be concluded that the use of the use of the experimental method can improve students' understanding of the material changes in states of matter in grade IV.

Abstrak : Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang belum optimal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN Sukorejo 03 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013. Pelaksanaan perbaikan dilakukan dalam dua siklus, Pada studi awal pemahaman siswa masih sangat rendah, setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas, siklus I pemahaman siswa meningkat dengan rata-rata belajar siswa adalah 72 dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 77%. Siklus 2 dengan menggunakan metode yang sama rata-rata belajar siswa lebih meningkat jika dibandingkan dengan siklus 1 yaitu rata-rata belajar 75 dengan persentase ketuntasan klasikal 87%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman siswa materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV.

Kata kunci: Metode eksperimen, perubahan wujud, benda

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA di harapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing ke arah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru.

Hasil obeservasi yang peneliti lakukan selama kegiatan belajar mengajar masih jauh dari kondisi ideal. Pemahaman terhadap materi masih dibawah kriteria ketuntasan minimal terbukti dari hasil pre test yang peneliti lakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda menunjukkan hasil persentase ketuntasan minimal sejumlah 63% dari 30 orang peserta didik.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa merasa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak mengajak siswa langsung melakukan eksperimen sehingga siswa tidak langsung menemukan sendiri hasil pelajaran namun masih disarankan oleh guru.

Permasalahan yang terjadi terkait rendahnya pemahaman siswa materi perubahan wujud benda apabila terus dibiarkan akan mengakibatkan buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri Sukorejo 03 Kecamatan Bangsalsari.

Alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa adalah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen. Metode ini sangat cocok digunakan terkait dengan materi perubahan wujud benda dimana siswa diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan demikian siswa akan langsung menemukan sendiri hasil pembelajaran tersebut tanpa menunggu saran dari guru.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti yang juga sebagai guru kelas IV tertari untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Perubahan Wujud Benda Pada Siswa Kelas IV SDN Tisnogambar 01 Semester Gasal Tahun Pelajaran 2012/2013”.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Tisnogambar 01 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 pada bulan September – Desember 2013.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Tisnogambar 01 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan jumlah siswa sebanyak 30 anak.

Objek penelitian yang digunakan adalah penggunaan metode eksperimen untuk materi pelajaran perubahan wujud benda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

C. Metodologi Penelitian

1. Sumber data

Data yang paling penting untuk memperoleh informasi dari penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data diperoleh dari hasil pre test materi perubahan wujud benda.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Dokumen

Dokumen diperoleh dari lembar kerja siswa, instrument pre test dan daftar nilai harian.

3. Analisa data

Analisa data dimulai dengan meneliti data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu ; angket, observasi, dan lembar pengamatan yang telah dicatat, dilaporkan serta didokumentasikan, termasuk tes, dan daftar nilai harian (nilai pengamatan, nilai tugas, nilai pekerjaan rumah, nilai formatif). Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang memiliki tiga komponen yaitu :

a. Sajian data.

b. Reduksi data

c. Penarikan kesimpulan.

4. Indikator kinerja

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, guru yang juga berperan sebagai peneliti menetapkan indikator kinerja sebagai berikut :

a. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda diatas nilai KKM yaitu 70

b. Kriteria ketuntasan klasikal minimal sebanyak 80%

5. Prosedur Penelitian

Prosedur/langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Siklus 1

1. Kegiatan Awal

- a) Apersepsi (Siswa memperhatikan alat peraga yang telah disediakan guru)
- b) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

- a) Siswa bersama guru menyiapkan LKS, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan percobaan.
- b) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang.
- c) Siswa diberikan tugas oleh guru untuk melakukan percobaan tentang macam-macam perubahan wujud benda di dalam kelompoknya masing-masing dengan alat dan bahan yang telah disediakan sesuai instruksi yang disampaikan.
- d) Siswa secara individu dan berkelompok mengisi LKS berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang telah dilakukan di dalam kelompok, lalu dikumpulkan dan dipilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Elaborasi

- a) Salah satu kelompok yang terpilih, maju dan mempresentasikan hasil percobaan dengan pengamatan kelompoknya di depan kelas, dan kelompok lainnya dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya.

Konfirmasi

- a) Siswa memperhatikan gambar contoh proses perubahan wujud benda yang tempelkan guru di depan kelas.
- b) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

- c) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai penekanan dan penguatan pada hal-hal yang belum dipahami.
3. Kegiatan Penutup
 - a) Siswa memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diperolehnya pada hari ini.
 - b) Siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran untuk hari ini.
- b. Siklus 2
 1. Kegiatan Awal (10 Menit)
 - a) Apersepsi (Siswa memperhatikan alat peraga yang telah disediakan guru)
 - b) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - c) Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran siklus I agar lebih serius dalam mengikuti pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa yang sudah berhasil pada pembelajaran siklus I untuk meningkatkan hasil yang telah diperoleh.
 2. Kegiatan inti
Eksplorasi
 - a) Siswa bersama guru menyiapkan LKS, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan percobaan.
 - b) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang.
 - c) Kelompok yang dibentuk ditata kembali disesuaikan dengan kondisi/kendala yang dijumpai pada siklus I
 - d) Siswa diberikan tugas oleh guru untuk melakukan percobaan tentang macam-macam perubahan wujud benda di dalam kelompoknya masing-masing dengan alat dan bahan yang telah disediakan sesuai instruksi yang disampaikan.
 - e) Siswa secara individu dan berkelompok mengisi LKS berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang telah dilakukan di dalam kelompok, lalu dikumpulkan dan dipilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
 - f) Guru meningkatkan pengawasan agar kerja kelompok lebih optimal dibandingkan dengan siklus I dengan memberikan bantuan secara

individual bagi kelompok yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.

Elaborasi

- a) Salah satu kelompok yang terpilih, maju dan mempresentasikan hasil percobaan dengan pengamatan kelompoknya di depan kelas, dan kelompok lainnya dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya.
- b) Guru memantau dengan berkeliling untuk memastikan setiap kelompok dapat memahami secara utuh dan memberikan bantuan apabila terdapat kelompok yang mengalami kesulitan.

Konfirmasi

- a) Siswa memperhatikan gambar contoh proses perubahan wujud benda yang tempelkan guru di depan kelas.
 - b) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
 - c) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai penekanan dan penguatan pada hal-hal yang belum dipahami.
3. Kegiatan Penutup
- a) Siswa memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diperolehnya pada hari ini.
 - b) Siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran. Siswa bersama guru merefleksikan pembelajaran untuk hari ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pra siklus

Hasil pre test yang peneliti lakukan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi perubahan wujud benda. Hasil pre test menunjukkan bahwa rata-rata siswa hasil belajar adalah 65,66 dengan rata-rata persentase ketuntasan klasikal yaitu 63% atau 19 siswa memperoleh nilai sesuai KKM sedangkan 37% atau 11 siswa memperoleh nilai dibawah KK. Melihat kondisi tersebut perlu diadani proses perbaikan pembelajaran siklus 1.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, lembar kerja siswa, alat dan bahan serta menyiapkan metode pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sesuaikan dengan rencana proses pembelajaran siklus 1 materi perubahan wujud benda. Tahapan ini menggunakan metode pembelajaran eksperimen. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus 1 untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan metode eksperimen adalah rata-rata belajar siswa adalah 72 dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 77%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini belum dikatakan berhasil karena persentase ketuntasan masih dibawah 80% sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus 2.

d. Refleksi

Penggunaan metode pembelajaran eksperimen pada mata pelajaran IPA materi perubahaman wujud benda terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 14 %. Siswa merasa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar meskipun masih ditemukan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran. Peningkatan belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus 1 masih belum dikatakan berhasil sehingga perlu ada perbaikan pembelajaran siklus 2.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Perbaikan pembelajaran siklus 2 tetap mengacu sesuai pembelajaran pada siklus 1 hanya terdapat revisi pada RPP sesuai dengan kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran. Dengan adanya perbaikan pembelajaran siklus 2 diharapkan hasil belajar siswa semakin meningkat.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan siklus 2 yang membedakan dengan pelaksanaan siklus 1 adalah guru yang juga sebagai peneliti semakin intensif dalam membimbing siswa yang tidak tuntas baik secara individu maupun secara berkelompok.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pada perbaikan pembelajaran siklus 2 menunjukkan bahwa rata-rata belajar siklus 2 yaitu 75 dengan persentase ketuntasan klasikal 87%.

Dengan demikian perbaikan pembelajaran siklus 2 dikatakan berhasil meskipun masih terdapat 13% siswa nilai berada di bawah KKM.

d. Refleksi

Perbaikan pembelajaran siklus 2 melalui penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud pemahaman siswa terus mengalami peningkatan. Dengan hasil belajar tersebut penelitian perbaikan pembelajaran berhenti sampai siklus 2.

B. Pembahasan

Kondisi awal pembelajaran pada pra siklus rata-rata belajar siswa berdasarkan hasil pretest yaitu 65,66 dengan rata-rata persentase ketuntasan klasikal yaitu 63% atau 19 siswa memperoleh nilai sesuai KKM sedangkan 37% atau 11 siswa berada dibawah KKM.

Perbaikan pembelajaran siklus 1 setelah menggunakan penemuan terbimbing aktivitas siswa dan pemahaman siswa meningkat. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata 72 dengan persentase ketuntasan klasikal 77%. Penelitian ini masih perlu perbaikan pada siklus 2 karena persentase ketuntasan klasikal belum mencapai 80%.

Siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran yang sama seperti pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa yaitu 75 dengan persentase ketuntasan minimal 87%. Dengan hasil tersebut penelitian perbaikan pembelajaran berhenti sampai pada siklus 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada kelas IV di SDN Sukorejo 03 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode eksperimen pada materi perubahan wujud benda dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama perbaikan pembelajaran siklus 1 sampai siklus 2 terjadi peningkatan setiap siklusnya yaitu rata-rata belajar siswa siklus 1 72 dengan persentase ketuntasan klasikal 77%, pada siklus 2 rata-rata belajar menjadi 75 dengan persentase ketuntasan minimal 87%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disebutkan diatas maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

- a. Guru hendaknya dapat membiasakan menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan pemahaman siswa pada proses pembelajaran
 - b. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi harus terus ditingkatkan agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Bagi sekolah
- a. Penggunaan metode eksperimen hendaknya menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik terutama kualitas pembelajaran
 - b. Sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran harus dioptimalkan agar tidak menghambat proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
3. Bagi peneliti
- Penelitian mengenai penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA hendaknya lebih dikembangkan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran jenis lain oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Penguajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartini, S. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Gaya dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngadirejo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Sitirohana. 2011. Metode Eksperimen dalam Pembelajaran. (Online). (blog.umy.ac.id/sitirohana/2011/12/01/metode-eksperimen-dalam-pro-ses-pembelajaran/, diakses tanggal 05 Januari 2012).
- Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

**KETRAMPILAN MENULIS PARAGRAF
MELALUI METODE PERMAINAN PADA SISWA KELAS III
SEMETER GASAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Zubaidah¹⁾

¹⁾ *Sekolah Dasar Negeri Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*

Abstract: This study was motivated by the low ability of third grade students write paragraphs SDN Langkap 02. Based on the observations made can be seen that, students are less able to develop ideas in drafting the paragraph. Students are not able to use punctuation and spelling correctly. This type of research is the Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research (CAR) implementation consists of 2 cycles and each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The instrument used in this study was the observation guide and test questions. The results of this study indicate that paragraph writing skills of students has increased. using game. Results 1 cycle of learning improvement activity students gain an average is 70. The student learning outcomes 1 cycle average value is 68.63 with a minimum completeness percentage is 73%. Learning improvement cycle 2 by using the same method as one cycle of activity and learning outcomes of students has increased an average of 76 student activity, while the average percentage of students learning completeness criteria 72.7 with a minimum of 86%.

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan menulis paragraf siswa kelas III SDN Langkap 02. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa, siswa kurang mampu mengembangkan ide dalam menyusun paragraf. Siswa belum mampu menggunakan tanda baca dan ejaan dengan tepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan PTK ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, dan soal tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf siswa mengalami peningkatan. dengan menggunakan metode permainan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus 1 aktivitas siswa memperoleh rata-rata yaitu 70. Sedangkan hasil belajar siswa siklus 1 rata-rata nilai yaitu 68,63 dengan prosentase ketuntasan minimal yaitu 73%. Perbaikan pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan metode yang sama seperti siklus 1 aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rata aktivitas siswa 76 sementara rata-rata belajar siswa 72,7 dengan persentase kriteria ketuntasan minimal sebesar 86 %.

Kata kunci: Keterampilan menulis paragraf dan metode permainan.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis paragraf. Keterampilan menulis paragraf sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif

merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis paragraf yang baik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan dituliskannya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya. Hasil pre test diperoleh prosentase ketuntasan minimal sebesar 59% dengan rata-rata nilai 63,63.

Hasil belajar siswa pembelajaran keterampilan menulis menunjukkan bahwa kemampuan siswa dibawah rata-rata. Pembelajaran menulis sering membingungkan siswa karena pemilahan-pemilihan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, Halliday (dalam Tompkins & Hoskisson, 1991:187) menyatakan bahwa pengategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat artifisial ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya.

Permasalahan lain yang terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah adalah sistem penilaian dan pencapaian target kurikulum pembelajaran yang hanya diukur berdasarkan hasil tes-tes tertulis di akhir semester, atau tahun pelajaran. Padahal, tidak semua keterampilan berbahasa dapat dievaluasi dengan menggunakan *paper and pencil tests* (Saukah, 1999). Untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan keterampilan berbahasa, termasuk menulis tidak cukup hanya dilihat melalui jawaban soal-soal yang diberikan satu atau dua kali ditengah dan diakhir semester (subsumatif dan sumatif). Tes-tes tertulis hanya salah satu bagian saja dari proses penilaian.

Menyikapi hal tersebut perlu diterapkan suatu metode pembelajaran keterampilan yang dapat membuat siswa aktif. Melalui metode permainan siswa dapat terampil dalam menyusun paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf melalui Metode Permainan pada Siswa Kelas III Semester Gasal Tahun Pelajaran 2012/2013”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari pemikiran bahwa penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan berbagai gejala yang memberikan makna dan informasi sesuai konteks dan tujuan penelitian melalui pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut dilakukan pada latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Sejalan dengan pemfokusan dan latar alaminya yang berwujud aktivitas di dalam kelas, rancangan penelitian tindakan yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reserch*)

Berdasarkan pendekatan dan rancangan PTK yang akan diterapkan, prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan. Oleh karena itu, model rancangan penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah model spiral-bersiklus sebagaimana dikemukakan Lewin dan dikembangkan oleh Kemmis dan Elliot (Elliot, 1991:71). Secara umum model siklus ini meliputi (1) *perencanaan*, (2) *pelaksanaan tindakan*, (3) *pengamatan*, (4) *analisis dan refleksi*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Langkap 02 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 Kecamatan Bansalsari. Seluruh siswa akan dikenai tindakan karena penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengikuti alur pembelajaran sebenarnya. Pertimbangan pemilihan kelas III sebagai sumber data penelitian karena kelas III merupakan kelas peneliti dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan di kelas ini terdapat masalah tersebut.

Data yang ingin diperoleh adalah data tentang proses kegiatan dan data tentang hasil kegiatan menulis kalimat menjadi sebuah paragraf. Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah pengamatan, pendokumentasian, dan pemberian tes menulis. Sesuai dengan (karakteristik penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Data-data tersebut berupa

rekaman kegiatan belajar, catatan lapangan dokumentasi hasil tulisan siswa dan hasil tes Menulis.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dasar analisis data model alir yang terdiri atas tiga tahapan yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan, dan (4) memverifikasi. Analisis data tersebut dilakukan selama dan sesudah penelitian, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi awal

Hasil pre test siswa sesuai kompetensi dasar menyusun paragraph dengan memperhatikan penggunaan ejaan adalah rata-rata hasil pre test yaitu 63,63 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM 13 siswa atau 59% sedangkan 9 siswa atau 41 % nilai berada di bawah KKM.

B. Siklus 1

Sebagai tindak lanjut dari studi awal hasil belajar siswa sangat rendah maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan dengan harapan aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa dapat mencapai KKM yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan materi menyusun paragraph adalah sebagai berikut:

Pendahuluan (10 menit)

1. Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, berdoa dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Bertanya jawab tentang siapa yang pernah membersihkan lingkungan.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
2. Siswa mendengarkan penjelasan peneliti mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Tiap kelompok dibagikan amplop yang berisikan kartu kata-kata.
4. Siswa diperintahkan untuk menyusun kartu kata-kata tersebut menjadi kalimat sederhana dengan susunan yang benar.
5. Siswa diminta menempelkan kalimat-kalimat yang telah tersusun pada kertas yang telah disediakan.

6. Kelompok yang paling cepat dan paling benar merupakan kelompok yang menang dalam permainan.
7. Salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, kelompok yang lain memberikan penilaian.
8. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai penggunaan kata-kata dan ejaan yang benar dalam kalimat.
9. Guru membagikan tugas kepada tiap-tiap kelompok untuk di kerjakan.
10. Siswa dan guru membahas hasil kerja kelompok.
11. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Kegiatan penutup

1. Siswa menyimpulkan materi pelajaran di bimbing oleh guru.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
3. Guru menutup pelajaran.

Adapun hasil kegiatan belajar dengan menggunakan metode permainan materi menyusun paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat aktivitas siswa dengan 4 (empat) aspek yang diamati meliputi kesiapan, kerjasama, keaktifan dan kreatifitas memperoleh rata-rata yaitu 70. Siswa yang memiliki aktivitas rendah sejumlah 6 siswa (17%).

Hasil post test yang diberikan pada siswa setelah kegiatan belajar mengajar diperoleh rata-rata nilai yaitu 68,63 dengan prosentase ketuntasan minimal yaitu 73% dengan jumlah 16 siswa . sengan 6 siswa atau 17% nilai masih dibawah KKM. Berdasarkan penilaian yang diperoleh oleh siswa perbaikan pembelajaran siklus 1 belum dapat dikatakan berhasil sehingga penelitian ini dilanjutkan pada perbaikan siklus 2.

C. Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan oleh peneliti sebagai tindak lanjut dari perbaikan pembelajaran siklus 1 karena belum optimal. Adapun kegiatan siklus 2 adalah sebagai berikut:

Pendahuluan (10 Menit)

1. Guru mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, berdoa dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
2. Guru melakukan presensi kehadiran
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan inti

1. Siswa dan guru melakukan Tanya jawab mengenai penggunaan huruf kapital dan tanda titik

2. Salah seorang siswa diminta membuat kalimat mengenai perilaku memelihara lingkungan dan menuliskan di papan tulis
3. Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai kalimat yang dibuat siswa apakah susunan kalimat dan penulisannya sudah benar atau belum
4. Siswa mendengarkan penjelasan peneliti mengenai penggunaan huruf kapital dan tanda titik yang benar dalam kalimat.
5. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 5-6 siswa Siswa mendengarkan penjelasan peneliti mengenai aturan permainan yang akan dilakukan.
6. Selanjutnya tiap-tiap kelompok dibagikan amplop yang berisi dengan sejumlah kartu-kartu kata.
7. Siswa dalam kelompok diminta untuk menyusun kartu-kartu kata tersebut menjadi sebuah kalimat sederhana dengan memperhatikan ejaan dan penggunaan huruf kapital dan tanda titik.
8. Setelah semua kelompok selesai menyusun kalimat, kelompok 1 bergabung dengan kelompok 2, kelompok 3 bergabung dengan kelompok 4
9. Siswa melakukan permainan melompat bulatan kata untuk menyusun kalimat sederhana dengan perintah dari kelompok lawan
10. Kelompok yang paling cepat dan paling benar merupakan kelompok yang menang dalam permainan.
11. Salah satu wakil dari kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok yang lain memberikan penilaian
12. Siswa bersama peneliti membahas hasil kerja kelompok yang telah dilakukan

Kegiatan penutup

1. Peneliti menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa
2. Guru menutup pelajaran

Pembelajaran siklus 2 berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun paragraf aktivitas siswa rata-rata yaitu 76, hal ini menunjukkan bahwa siswa secara kesiapan, kerjasama, keaktifan, kreatifitas dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan meskipun masih terlihat siswa yang masih memperoleh nilai dibawah rata-rata. Aktivitas siswa yang masih belum berhasil sesuai hasil pengamatan sejumlah 3 siswa atau 14 %.

Hasil post test siklus 2 yang diberikan kepada siswa sebagai tolak ukur pencapaian berhasil atau tidak perbaikan pembelajaran siklus 2 menunjukkan hasil rata-rata belajar siswa 72,7 dengan prosentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 86 % atau

19 siswa sementara siswa yang belum tuntas secara klasikal sebesar 14% atau 3 siswa. Dengan pencapaian tersebut pembelajaran siklus 2 dikatakan berhasil sehingga perbaikan pembelajaran berhenti pada siklus 2.

PEMBAHASAN

A. Siklus 1

Proses pembelajaran pada siklus I aktivitas siswa mulai terlihat dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat. Hal ini disebabkan sudah adanya perubahan metode pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan baik. Peneliti tidak hanya menyampaikan pembelajaran secara ceramah saja, namun sudah menggunakan metode permainan, kerja kelompok, penugasan dan tanya jawab.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I ini dipacu oleh perubahan pola pembelajaran yang semula hanya bersifat konvensional atau transfer pengetahuan saja, beralih dengan penggunaan metode permainan yang juga melibatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna yaitu dengan bekerja kelompok dengan anggota kelompok. Hasil belajar pada siklus I tersebut dirasakan oleh peneliti belumlah optimal, sehingga peneliti melanjutkan lagi pada pembelajaran siklus II.

B. Siklus 2

Proses pembelajaran siklus 2 aktivitas siswa berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara bertahap mengalami peningkatan lebih baik peningkatan aktivitas mengalami peningkatan sebesar 6 %. Pembelajaran siklus 1 rata-rata aktivitas siswa yaitu 70 sedangkan siklus 2 yaitu 76.

Sementara hasil belajar yang diperoleh pada siklus 2 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama dengan siklus 1 terus mengalami peningkatan. Perbandingan siswa yang tuntas belajar dengan siswa yang belum tuntas belajar berbanding terbalik antara studi awal, siklus 1 dan siklus 2. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar secara klasikal kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 peningkatannya adalah dari 59% ,73% dan 86%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipicu oleh penggunaan pendekatan metode permainan yang lebih ditingkatkan lagi dalam pembelajaran sehingga lebih bermakna, pengelolaan kelas dengan diskusi kelompok yang lebih kecil lagi dengan 3 atau 4 anggota tiap kelompok sesuai kedekatan pertemanan siswa, melibatkan keaktifan dan kreatifitas siswa lebih tinggi, dan bimbingan peneliti secara menyeluruh kepada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasana hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis paragraf dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode permainan dapat meningkatkan ketrampilan menulis paragraf. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2. Pada pembelajaran siklus 1 aktivitas belajar siswa memperoleh rata-rata yaitu 70 dan rata-rata belajar siswa berdasarkan hasil post test siklus 1 adalah rata-rata nilai yaitu 68,63 dengan prosentase ketuntasan minimal yaitu 73%.
2. Penggunaan metode permainan pada perbaikan pembelajaran siklus 2 menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa semakin meningkat jika dibandingkan dengan perbaikan siklus 1. Rata-rata aktivitas belajar siswa siklus 2 adalah 76 dan rata-rata hasil belajar siswa 72,7 dengan prosentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 86 %.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Langkap 02 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, peneliti memberikan saran-sara sebagai berikut :

1. Kepada siswa, hendaknya selalu berlatih menulis paragraf agar komponen-komponen yang ada dapat tercapai dengan baik sehingga dikemudian hari siswa dapat berkreasi dengan tulisan pada jenjang yang lebih tinggi
2. Kepada Guru, hendaknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan metode permainan pada pokok bahasan menulis paragraf sebagai alternatif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketrampilan siswa serta memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Capacchione. L. 1989. *The Creative Journal For Children: A Guide for Parents, Teacher, and Counselors*. Boston: Shambala
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bahan Pelatihan Jakarta: Dikdasmen Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs (Draf Final)*. Jakarta: Depdiknas.

- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching Today's and Tomorrow*. New York: Delmar Publisher
- Elliot, J. 1991. *AN. Action Reseach for Educational Change*. Buckingham: Open University Press
- Federikson, J. & Collins, A. 2002. *What is Authentic Assesment: Term and Condition of Use*. Houghton Mifflin Company (online),
(<http://www.eduplace.com/rdg/res/litass/>, diakses 28 Desember 2002)
- Hammond, L.D. dan Snyder, J.D.2001. *Authentic Assesment of Reaching Indonesia Context*, U.S. Departemen Education (online), (<http://www.Contextual.org/abs2.htm>., diakses 29 Oktober 2001 oleh Darmono).
- Nurhadi & Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- O'Malley, J.M. & Piece, L.V. 1996. *Authentic Assessment for Ennglish Language Learners: Practical Approaches For Teachers*. Virginia: Addison-Wesley
- Saukah, A. 1999. Prinsip Dasar Penilaian Pendidikan Bahasa. *Bahasa dan Seni*. Tahun 27, Nomor 1, Pebruari 1999, Hal; 19- 33
- Saukah, A. 2001. The Teaching Writing and Grammar. *Bahasa dan Seni*. Tahun 28, Nomor 2, Agustus 2000, Hal. 191-199
- Suparno, 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan pada Simposium di Wisma Jaya, Bogor. Direktorat SLTP, Dirjen Dikdasmen. November, 2001

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN DENGAN PENGGUNAAN
ALAT PERAGA PADA SISWA KELAS III SDN TISNOGAMBAR 01
SEMETER GASAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Suharyo¹⁾

¹⁾ Sekolah Dasar Negeri Tisnogambar 01 Kecamatan Bangsalsari - Jember

Abstract: Research Objectives to be achieved is to improve student achievement arithmetic operations of multiplication material in third grade students of SDN Tisnogambar 01 semester odd 2012/2013 school year . This research is a form of classroom action research consisting of two (2) cycles . Results 1 cycle research shows that the average student learning by using media props is 72 the number of students who completed ie 18 students or 72 % . While learning improvement cycle 2 increased if dibandingkan with cycle 1. The average student learning cycle 2 is 75 the number of students completed 18 students or 84% .

Abstrak: Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa materi operasi hitung perkalian pada siswa kelas III SDN Tisnogambar 01 semester gasal tahun pelajaran 2012/2013. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa rata-rata belajar siswa dengan menggunakan media alat peraga adalah 72 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 18 siswa atau 72%. Sementara perbaikan pembelajaran siklus 2 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1. Rata-rata belajar siswa siklus 2 adalah 75 dengan jumlah siswa tuntas 18 siswa atau 84%.

Kata kunci: Prestasi belajar, operasi hitung, dan alat peraga.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi mengajar dan sekaligus melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat. Sehingga akan dicapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Penggunaan perkalian pada siswa kelas III sangatlah penting untuk itu siswa diharapkan mampu mengerjakan perkalian dalam bentuk apapun perkalian menjadi pelajaran yang wajib bagi siswa. Hasil observasi yang dilakukan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menerima mata pelajaran matematika materi perkalian. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 60. Siswa kelas III dengan

jumlah 25 siswa memperoleh nilai dibawah 60 sejumlah 10 siswa atau 40% artinya masih banyak siswa yang belum menguasai materi perkalian.

Dalam mengatasi hal tersebut seorang guru harus mencari dan menggali informasi mengenai metode dan media yang berhubungan dengan perkalian yang menarik seperti halnya penggunaan alat peraga agar siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran matematika, dengan media tersebut diharapkan siswa mampu mengingat perkalian secara lancar dan benar, dengan memberikan alat peraga yang berisi angka perkalian, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak takut dengan pembelajaran matematika.

Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat di lakukan oleh guru, misalnya penelitian deskriptif, eksperimen, dan tindakan. Diantara jenis tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan karena dalam penelitian tindakan terdapat kata tindakan yaitu dalam hal ini guru melakukan sesuatu. Arah dan tujuannya sudah jelas yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dalam proses pembelajaran. namun demikian ada hal yang harus dipahami bahwa penelitian tindakan kelas bukan mengajar seperti biasanya. Tetapi harus mengandung satu pengertian bahwa tindakan yang dilakukukan didasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari pada sebelumnya (Arikunto, 2008:2).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Operasi Hitung Perkalian Dengan Penggunaan Alat Peraga Pada Siswa Kelas Iii Sdn Tisnogambar 01 Semeter Gasal Tahun Pelajaran 2012/2013”.

PELAKSANAAN PERBAIKAN

Subyek dan waktu penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Tisnogambar 01 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilasanakan pada bulan oktober tahun 2013 semeter gasal tahun pelajarn 2012/2013.

Deskripsi pelaksanaan pra siklus

Pra siklus

1. Tahap pra siklus ini merupakan tahap pengumpulan data pada saat sebelum dilakukan penelitian. Pengumpulan data dan informasi peneliti lakukan dengan cara melakukan dialog dengan guru matematika kelas III serta melakukan observasi awal. Dalam tahap ini, peneliti memberikan materi operasi hitung perkalian dengan memberikan cara menghitung perkalian serta memberikan contoh soal kemudian guru memberikan tes untuk mengetahui

tingkat pencapaian siswa Guru mengajak siswa mengulang bentuk penjumlahan yang sudah pernah dipelajari siswa.

2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang akan disampaikan.
3. Guru memberikan media kartu
4. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan media tersebut.
5. Siswa maju bergantian untuk mempraktikkannya di depan kelas, sedangkan siswa yang lain mengamati.
6. Guru memberikan evaluasi kepada siswa

Guru memberikan kesimpulan pada pembelajaran yang sudah berlangsung pada tingkat materi yang sama sebelum penggunaan metode bermain kartu. Selain itu, peneliti juga mengadakan observasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Hasil dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang kurang pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung perkalian.

Siklus 1

Perencanaan

1. Menentukan waktu pelaksanaan siklus 1
2. Menyusun RPP

Pelaksanaan

Kegiatan awal

1. Guru melakukan apersepsi kepada siswa
2. Guru memberikan gambaran tentang operasi hitung perkalian
3. Guru memberikan tanya jawab yang berkaitan dengan materi

Kegiatan inti

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang akan disampaikan.
2. Guru memberikan media kartu
3. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan media tersebut.
4. Siswa maju bergantian untuk mempraktikkannya di depan kelas, sedangkan siswa yang lain mengamati.
5. Guru memberikan evaluasi kepada siswa

Kegiatan akhir

1. Siswa bersama guru memberikan kesimpulan bahwa operasi hitung perkalian adalah bentuk penjumlahan yang diulang-ulang.

2. Guru menutup pelajaran

Observasi

Tahap observasi dikumpulkan data dari lembar hasil pengamatan guru dan siswa. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa, perhatian siswa, kemampuan menjawab pertanyaan, ketepatan memperagakan media, ketepatan menggunakan waktu, dan kontrol terhadap suasana.

Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1, peneliti akan melakukan perbaikan sehingga kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran siklus 1 tidak terulang pada siklus 2.

Siklus 2

Perencanaan

1. Menentukan waktu pelaksanaan
2. Menyusun RPP

Pelaksanaan

Tindakan siklus 2 berlangsung untuk melakukan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas seperti pada siklus 1. Dalam perbaikan siklus 1 materi pembelajaran operasi hitung sifat pertukaran

Kegiatan inti

1. Guru memberikan apersepsi
2. Guru memberikan gambaran tentang materi
3. Guru memberikan tanya jawab tentang materi
4. Guru menuliskan bentuk pertukaran perkalian di papan tulis
5. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan.
6. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan media tersebut.
7. Siswa mempraktekkan hasil diskusi
8. Guru memberikan evaluasi belajar
9. Guru memberikan kesimpulan
10. Guru memberikan evaluasi
11. Guru memberikan kesimpulan

Kegiatan akhir

Guru menutup pelajaran dengan doa.

Observasi

Data yang dikumpulkan pada pelaksanaan siklus II adalah hasil observasi proses pembelajaran dan hasil evaluasi dalam proses pembelajaran. Setelah data terkumpul menunjukkan

bahwa hasil evaluasi dan hasil pengamatan mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan siklus I.

Refleksi

Hasil penelitian jika masih ditemukan siswa dibawah KKM Sejumlah 60 dan prosentase ketuntasan belajar masih dibawah 80% maka perlu ada perbaikan siklus 3.

HASIL PENELITIAN

A. Studi Awal

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung sebelum dilakukannya tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre Test Sebelum Tindakan

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Blm Tuntas
1	Ali Rifki	50		√
2	Agnes Dwi	60	√	
3	Deni Kusuma	70	√	
4	Fathur Ramadhan	40		√
5	Halimatus Sakdiah	60	√	
6	Doni Kusuma	50		√
7	Halimatus Sakdiyah	40		√
8	Hildan Muhlshoh	80	√	
9	Hikmatul Fithriyah	70	√	
10	Irma Adelya	50		√
11	Mahrus Ali Wafa	70	√	
12	Maulidya Andi F	60	√	
13	Moh. Arifin	30		√
14	M. Cahya Widiyanto	70	√	
15	Muh. Faris	60	√	
16	M. Farhan	40		√
17	M. H. Abror	70	√	
18	Muh. Irvan	80	√	
19	Muh. Waqik	50		√
20	Rizal Muhaimin	60	√	
21	Sofia Dinata	70	√	
22	Septiya Dwi P	40		√
23	Qurotul Akyuni	80	√	
24	Siti Musrifah	70	√	
25	Suharyanto	40		√
	Jumlah	1460	15	10
	Rata-rata/Prosentase Klasikal	58,4	60%	40%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dengan rata-rata belajar 58,4 prosentase kriteria ketuntasan klasikal 60% atau 15 siswa memperoleh nilai diatas KKM

sedangkan 10 siswa atau 40% memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Meskipun peningkatan hasil belajar siklus 1 mengalami peningkatan tetapi perbaikan siklus 1 belum dapat dikatakan berhasil sehingga diperlukan perbaikan siklus berikutnya.

B. Siklus 1

Perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan menggunakan media alat peraga pelajaran matematika materi operasi hitung menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Adapun hasil belajar dengan menggunakan media alat peraga adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jml Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1	Ali Rifki	3	3	2	8	67
2	Agnes Dwi	3	3	3	9	75
3	Deni Kusuma	3	3	4	10	83
4	Fathur Ramadhan	3	3	2	8	67
5	Halimatus Sakdiah	3	3	3	9	75
6	Doni Kusuma	2	2	3	7	58
7	Halimatus Sakdiyah	2	2	2	6	50
8	Hildan Muhlshoh	4	4	3	11	92
9	Hikmatul Fithriyah	2	4	4	10	83
10	Irma Adelya	2	2	2	6	50
11	Mahrus Ali Wafa	4	2	4	10	83
12	Maulidya Andi F	3	3	3	9	75
13	Moh. Arifin	2	2	1	5	42
14	M. Cahya Widiyanto	4	2	4	10	83
15	Muh. Faris	3	3	3	9	75
16	M. Farhan	2	2	4	8	67
17	M. H. Abror	4	4	3	10	83
18	Muh. Irvan	3	4	4	11	92
19	Muh. Waqik	2	3	2	7	58
20	Rizal Muhaimin	3	3	3	9	75
21	Sofia Dinata	3	4	3	10	83
22	Septiya Dwi P	2	2	2	6	50
23	Qurotul Akyuni	3	4	4	11	92
24	Siti Musrifah	3	3	4	10	83
25	Suharyanto	2	2	2	6	50
Jumlah						1792
Rata-rata						72
Jumlah siswa tuntas						18
Prosentase ketuntasan						72%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata belajar siswa dengan menggunakan media alat peraga adalah 72 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 18 siswa atau 72%. Disamping peningkatan hasil belajar aktivitas siswa dengan menggunakan media alat peraga juga meningkat. Siswa dapat bekerja sama dan berpartisipasi dengan baik.

B. Siklus 2

Hasil belajar siklus 2 dengan pendekatan yang sama seperti pada pembelajaran siklus 1 hanya ada revisi terhadap kekurangan-kekurangan siklus 1 menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Hasil tersebut seperti dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jml Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1	Ali Rifki	3	3	3	9	75
2	Agnes Dwi	3	3	3	9	75
3	Deni Kusuma	3	3	4	10	83
4	Fathur Ramadhan	3	3	3	9	75
5	Halimatus Sakdiah	3	3	3	9	75
6	Doni Kusuma	2	2	3	7	58
7	Halimatus Sakdiyah	2	3	3	8	67
8	Hildan Muhlshoh	4	4	3	11	92
9	Hikmatul Fithriyah	2	4	4	10	83
10	Irma Adelya	2	3	3	8	67
11	Mahrus Ali Wafa	4	2	4	10	83
12	Maulidya Andi F	3	3	3	9	75
13	Moh. Arifin	2	3	3	8	67
14	M. Cahya Widiyanto	4	2	4	10	83
15	Muh. Faris	3	3	3	9	75
16	M. Farhan	2	2	4	8	67
17	M. H. Abror	4	4	3	11	92
18	Muh. Irvan	3	4	4	11	92
19	Muh. Waqik	2	3	2	7	58
20	Rizal Muhaimin	3	3	3	9	75
21	Sofia Dinata	3	4	3	10	83
22	Septiya Dwi P	2	2	2	6	50
23	Qurotul Akyuni	3	4	4	11	92
24	Siti Musrifah	3	3	4	10	83
25	Suharyanto	2	2	2	6	50
Jumlah					1875	
Rata-rata					75	
Jumlah siswa tuntas					18	
Prosentase ketuntasan					84%	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus 1. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 75 dengan jumlah siswa tuntas 18 siswa atau 84%. Peningkatan siswa pada pembelajaran siklus 2 lebih menerapkan terhadap aktivitas siswa dalam mengikut kegiatan belajar mengajar. Dengan perolehan tersebut perbaikan pembelajaran siklus 2 dikatakan berhasil sehingga penelitian ini terhenti sampai siklus 2.

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada studi awal rata-rata belajar siswa jauh dibawa kriteria ketuntasan minimal yaitu 58,4. Hal tersebut dipengaruhi oleh metode belajar dengan pendekatan konvensional sehingga siswa merasa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Siklus 1 perbaikan pembelajaran matematika materi operasi hitung dengan menggunakan media alat peraga hasil belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan studi awal. Rata-rata belajar siswa yaitu 72 dengan prosentase ketuntasan klasikal 72 % dengan siswa tuntas belajar adalah 18 siswa. Perbaikan pembelajar siklus 1 meskipun mengalami peningkatan tetapi perbaikan ini belum dapat dikatakan berhasil karena prosentase ketuntasan belajar masih dibawah 80% sehingga perlu ada perbaikan siklus 2

Perbaikan pembelajaran siklus 2 masih tetap menggunakan media alat peraga seperti pada siklus 1, hanya penggunaan media lebih dioptimalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu guru juga lebih berperan aktif memberikan bimbingan kepada siswa yang belum tuntas dengan harapan hasil belajar semakin meningkat. Hasil belajar siklus 2 terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1, rata-rata belajar siswa yaitu 75 dengan prosentase klasikal 84% atau 18 siswa nilai belajar diatas KKM. Dengan prosentase klasikal nilai yang diperoleh oleh siswa, perbaikan pembelajaran siklus 2 dikatakan berhasil karena prosentase ketuntasan belajar diatas 80% sehingga tidak perlu ada perbaikan siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata belajar siswa siklus 1 adalah 72 dengan prosentase ketuntasan klasikal 72 % dengan siswa tuntas belajar adalah 18 siswa.
2. Rata-rat hasil belajar siswa siklus 2 adalah 75 dengan jumlah siswa tuntas 18 siswa atau 84%.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

Kepada siswa

- a. Apabila ada masalah mintalah bantuan kepada siapa saja yang dapat dipercaya, jangan biarkan problem itu dipendam karena akibatnya tidak baik bagi diri sendiri
- b. Hadapilah setiap masalah yang timbul dengan tabah dan jangan lekas putus asa serta cepatlah minta bantuan kepada guru wali kelas di sekolah
- c. Belajar atau membaca janganlah dirasakan suatu beban tetapi hendaknya merupakan suatu kebutuhan yang dipenuhi.
- d. Ikutilah pelajaran dengan senang hati dan sungguh-sungguh jangan malu dan takut untuk bertanya agar prestasi menjadi meningkat.
- e. Hendaknya siswa lebih meningkatkan efektifitas dalam belajar, karena dengan meningkatkan efektifitas belajar berarti meningkatkan prestasi belajar.

Kepada guru

- a. Agar memilih dan menggunakan media pembelajaran yang lengkap sesuai dengan topik yang dibahas dalam proses belajar mengajar.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki cara belajar yang baik

Kepada sekolah

- a. Perlu menggiatkan kelompok belajar, sebab dengan giatnya kelompok belajar maka waktu-waktu untuk belajar dapat meningkat dan kualitas belajarnya pun akan meningkat pula karena antara anggota kelompok dapat saling tukar pikiran
- b. Menyediakan media pembelajaran yang dirancang bagi siswa dan guru atau memakai yang sesuai dan materi/kurikulum perkembangan zaman khususnya pada mata pelajaran matematika
- c. Ikut mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi dengan baik, khususnya dalam mata pelajaran matematika

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 1990. *Evaluasi Intuksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto, S., dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, B. 2009. *Matematika: untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: PT. Intan Sejati
- Fajriyah. *Cerdas Berhitung Matematika SD/MI Kelas 3*. Departemen Pendidikan Nasional
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka

Sadiman, A., dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sam's, R. Hartiny., 2008. *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Teras

Sanjaya, W., 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineks Cipta.

Sudjiono, A., 2010. *Pengantar staitik Penididikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudono, A., 2006. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS (KEGIATAN EKONOMI DI LINGKUNGAN SETEMPAT) MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 GUMUKSARI 01 KECAMATAN KALISAT SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Misnati¹⁾

¹⁾ Sekolah Dasar Negeri Gumuksari 01 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Abstract: The purpose of this research is to improve learning achievement IPS through group discussion method in class IV . Improvement of learning consists of two cycles . The results using group discussion increased , the average is obtained on the initial value of 56.06 . In the first cycle , to increase and reached 63.44 , and the second cycle of a value of 63.44 rose to 69.72

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV. Perbaikan pembelajaran terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan diskusi kelompok mengalami peningkatan, diperoleh rata-rata yaitu pada nilai awal sebesar 56,06. Pada siklus I, meningkat menjadi sebesar 63,44 , dan pada siklus II dari nilai sebesar 63,44 naik menjadi 69,72.

Kata kunci: Prestasi belajar IPS, kegiatan ekonomi dan metode diskusi kelompok.

PENDAHULUAN

Untuk memenuhi segala kebutuhannya, manusia harus bekerja. Manusia bekerja sesuai dengan kondisi wilayah tempat tinggalnya, pendidikan maupun sesuai dengan bakat ketrampilannya. Kegiatan bekerja tersebut membentuk suatu usaha perekonomian yang berjalan di masyarakat.

Bentuk kegiatan ekonomi di masyarakat ada yang dikelola sendiri (milik perorangan) dan ada pula yang dikelola secara kelompok (milik bersama). Menurut pengelolaan dan kepemilikan usaha, bentuk usaha dibedakan menjadi dua, yaitu milik perorangan (perusahaan perorangan) dan milik bersama (perusahaan persekutuan).

Perusahaan perorangan adalah usaha yang modalnya dimiliki satu orang dan kegiatan usahanya dijalankan sendiri oleh pemiliknya. Bentuk usaha ini banyak ditemukan karena sederhana, mudah cara pendiriannya, pajaknya ringan, dan modalnya sedikit. Perusahaan perseorangan, diantaranya adalah perusahaan sepatu (Cibaduyut), perusahaan perak. (Kota Gede Yogyakarta), dan perusahaan batik (Solo).

Perusahaan milik bersama dinamakan perusahaan persekutuan. Anggotanya terdiri atas beberapa orang yang bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan. Setiap anggota

bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban usaha persekutuannya. Usaha persekutuan terdiri atas sebagai berikut.

Hal tersebut diatas perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa sejak pendidikan dasar. Sehingga perlu adanya pembelajaran khusus tentang kegiatan ekonomi yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Penggunaan metode diskusi kelompok sangat relevan dengan pembahasan kegiatan ekonomi di lingkungan setempat. Sehingga siswa dapat memahami apa saja bentuk kegiatan ekonomi yang ada di sekitar mereka. Penggunaan diskusi kelompok dimaksudkan untuk menambah informasi dan pemahaman antar siswa. Mereka saling bertukar pikiran dan pendapat tentang apa yang mereka ketahui tentang kegiatan ekonomi di sekitar mereka.

Situasi dan kondisi kelas yang saya jadikan subyek dalam pelaksanaan PTK adalah siswa kelas IV SDN Gumuksari 01 tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa kelas IV ada 18 anak terdiri atas 10 laki-laki dan 8 perempuan. Dari 18 anak tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik sosial, ekonomi, budaya dsb, sehingga memiliki kemampuan belajar yang berbeda pula, bahkan ada 3 anak yang mengalami kelainan pada kemampuan belajarnya atau dikategorikan lambat belajar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di SDN Gumuksari 01 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, Sedangkan waktu penelitian diawali pada tanggal 15 Agustus 2013 sampai dengan September 2013.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gumuksari 01, jumlahnya 18 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dari keluarga yang beraneka ragam latar belakangnya.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Rencana :Mencari data yang berhubungan dengan cara penggunaan metode diskusi dan cara penerapannya.

Tindakan

1. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran.
2. Menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran IPS

Observasi

1. Melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang disampaikan dengan metode diskusi.
2. Pengamatan terhadap prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode diskusi.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah mengadakan tindakan. Jika tindakan belum tercapai secara optimal maka perlu adanya siklus berikutnya.

Siklus II

Rencana : Membaca sumber lain yang dapat membuat metode diskusi lebih memotivasi dalam kegiatan pembelajaran IPS, kreatif dan menimbulkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Tindakan

Pemantapan penggunaan metode diskusi untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ada atau pemecahan masalah.

Observasi

Melakukan observasi kembali terhadap proses belajar mengajar IPS dengan metode yang sama pula.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan. Jika tindakan tercapai secara optimal, maka siklus dihentikan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan siklus II saya laksanakan pada hari Sabtu, 5 September 2013. Dari data di atas dengan responden sebanyak 18 siswa, pada kondisi awal ada 10 anak yaitu nomer absen 4,5,7,8,9,12,13,14,17 dan 18 mendapat nilai dibawah KKM (60) dan pada siklus I dan siklus ke 2 meningkat, tetapi ada 1 anak yang nilainya masih dibawah KKM.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Siswa

NO	NAMA	HASIL TES		
		PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Agung Nugroho	62	65	70
2.	Setiawan Adi	60	60	65
3.	Tri Lestari	65	70	75
4.	Agus Mustofa	50	60	70

NO	NAMA	HASIL TES		
		PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
5.	Jaka Prasetyo	40	50	55
6.	Puspita Dewi	65	75	85
7.	Ahmad Fauzi	50	60	70
8.	Adi Guna	55	60	70
9.	Nurul Handayani	55	70	70
10.	Aprilia Rini	62	72	80
11.	Sri Lestari	60	70	80
12.	Kuncoro	55	60	65
13.	Emi Muslimah	50	60	65
14.	Ari Mahmudin	55	60	65
15.	Tri Eko	60	65	70
16.	Fitri Handayani	60	65	70
17.	Wahyuningtyas	50	60	65
18.	Eko Wibisono	55	60	65
Jumlah		1.009	1.142	1.255
Rata-rata		56,06	63,44	69,72

HASIL PRA SIKLUS

Tabel 2. Nilai & Ketuntasan Siswa Kelas IV SDN Gumuksari 01 Kalisat dalam pra siklus

NO	NAMA	SKOR	KETUNTASAN SISWA	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	Agung Nugroho	62	√	-
2.	Setiawan Adi	60	-	√
3.	Tri Lestari	65	√	-
4.	Agus Mustofa	50	-	√
5.	Jaka Prasetyo	40	-	√
6.	Puspita Dewi	65	√	-
7.	Ahmad Fauzi	50	-	√
8.	Adi Guna	55	-	√
9.	Nurul Handayani	55	-	√
10.	Aprilia Rini	62	√	-
11.	Sri Lestari	60	-	√
12.	Kuncoro	55	-	√
13.	Emi Muslimah	50	-	√
14.	Ari Mahmudin	55	-	√

NO	NAMA	SKOR	KETUNTASAN SISWA	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
15.	Tri Eko	60	-	√
16.	Fitri Handayani	60	-	√
17.	Wahyuningtyas	50	-	√
18.	Eko Wibisono	55	-	√
Jumlah		1.009	4	14
Rata-rata		56,06		

$$\begin{aligned}
 \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\sum \text{Siswa Tuntas}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \cdot 100\% \\
 &= \frac{4}{18} \times 100\% \\
 &= 22\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel diatas sebelum diterapkannya metode diskusi kelompok diperoleh ketuntasan klasikal hanya mencapai 22%, yang artinya masih sangat jauh dari kateogri ketuntasan. Dikatakan berhasil apabila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari 60%. Secara klasikal pembelajaran pada pra siklus ini belum berhasil karena hanya 22% siswa yang mempunyai nilai tuntas, dan 78% belum tuntas. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan tindakan kelas berikutnya yaitu Siklus I (Satu).

Tindakan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap perbaikan pembelajaran sebab pembelajaran sebelumnya masih sangat jauh dari ketuntasan, sehingga pembelajaran perlu diperbaiki. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran yang sudah mendapat perbaikan. Data yang digunakan adalah data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba butir item soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran dan pengamatan aktivitas siswa pada akhir pembelajaran serta data tes formatif siswa pada tahap pra siklus.

Peneliti mulai menerapkan metode diskusi kelompok dimana metode ini masih belum diterapkan pada tahap pra siklus, Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran. Metode ini dipilih karena mengutamakan keaktifan siswa dan bersifat

menyenangkan karena berupa permainan. Dengan membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan berbeda, mereka belajar dengan kelompoknya dan saling bertanya jawab dengan anggota kelompoknya.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar untuk siklus 1 dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Media dan sumber belajar dimanfaatkan untuk mendukung materi pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar, dalam hal ini dilakukan oleh guru dan teman sejawat yang bertugas sebagai pengamat yang akan memberi penilaian tentang proses pembelajaran di kelas.

Pada akhir proses mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif I, Jika nilai masih kurang memenuhi standart ketuntasan maka perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus berikutnya.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai & Ketuntasan Siswa Kelas IV SDN Gumuksari 01 Kalisat pada Siklus I

NO	NAMA	SKOR	KETUNTASAN SISWA	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	Agung Nugroho	65	√	-
2.	Setiawan Adi	60	-	√
3.	Tri Lestari	70	√	-
4.	Agus Mustofa	60	-	√
5.	Jaka Prasetyo	50	-	√
6.	Puspita Dewi	75	√	-
7.	Ahmad Fauzi	60	-	√
8.	Adi Guna	60	-	√
9.	Nurul Handayani	70	√	-
10.	Aprilia Rini	72	√	-
11.	Sri Lestari	70	√	-
12.	Kuncoro	60	-	√
13.	Emi Muslimah	60	-	√
14.	Ari Mahmudin	60	-	√
15.	Tri Eko	65	√	-
16.	Fitri Handayani	65	√	-

NO	NAMA	SKOR	KETUNTASAN SISWA	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
17.	Wahyuningtyas	60	-	√
18.	Eko Wibisono	60	-	√
Jumlah		1.142	8	10
Rata-rata		63,44		

$$\begin{aligned}
 \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\sum \text{Siswa Tuntas}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \cdot 100\% \\
 &= \frac{8}{18} \times 100\% \\
 &= 44\%
 \end{aligned}$$

Dari tabel di atas diperoleh ketuntasan klasikal menunjukkan angka 44% atau ada 8 dari 18 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari prasiklus, adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model permainan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Namun demikian kelas tersebut belum bisa dikatakan berhasil mencapai standart ketuntasan kelas karena masih ada 56% siswa belum mencapai nilai tuntas, sehingga perlu ada perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

c. Refleksi

Pada siklus ini pembelajaran lebih mengutamakan keaktifan siswa, siswa terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, pada siklus ini nilai siswa meningkat masing-masing anggota menyumbangkan pemikirannya untuk mendapatkan skor tinggi pada kelompoknya, namun masih ditemukan beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Untuk itu pada siklus berikutnya guru perlu merubah formasi anggota kelompoknya.

Tindakan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti masih menggunakan model pembelajaran yang sama. Selain itu guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu rencana pembelajaran perbaikan 2 yang sudah direvisi dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Data penelitian yang digunakan

adalah data yang diperoleh dari hasil uji coba item butir soal, Data observasi berupa pengamatan dan tes formatif siswa pada setiap siklus. Dengan beberapa temuan pada siklus sebelumnya maka peneliti mempunyai rencana untuk mengantisipasi siswa berbicara sendiri sehingga siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan belajar mengajar pada siklus II dengan jumlah siswa 18 orang, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar dengan dibantu teman sejawat sebagai pengamat yang akan mempertimbangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan pembelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai & Ketuntasan Siswa Kelas IV SDN Gumuksari 01 Kalisat pada Siklus II

NO	NAMA	SKOR	KETUNTASAN SISWA	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	Agung Nugroho	70	√	-
2.	Setiawan Adi	65	√	-
3.	Tri Lestari	75	√	-
4.	Agus Mustofa	70	√	-
5.	Jaka Prasetyo	55	-	√
6.	Puspita Dewi	85	√	-
7.	Ahmad Fauzi	70	√	-
8.	Adi Guna	70	√	-
9.	Nurul Handayani	70	√	-
10.	Aprilia Rini	80	√	-
11.	Sri Lestari	80	√	-
12.	Kuncoro	65	√	-
13.	Emi Muslimah	65	√	-
14.	Ari Mahmudin	65	√	-
15.	Tri Eko	70	√	-
16.	Fitri Handayani	70	√	-

NO	NAMA	SKOR	KETUNTASAN SISWA	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
17.	Wahyuningtyas	65	√	-
18.	Eko Wibisono	65	√	-
Jumlah		1.255	17	1
Rata-rata		69,72		

$$\begin{aligned}
 \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\sum \text{Siswa Tuntas}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \cdot 100\% \\
 &= \frac{17}{18} \times 100\% \\
 &= 94\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas ketuntasan klasikal mencapai nilai sebesar 94% atau dari 18 siswa terdapat 17 siswa tuntas dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar dinilai berhasil karena telah mencapai diatas 85% atau lebih dari 60% siswa tuntas. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan jauh lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok. Pada akhirnya siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, siswa lebih aktif bekerja. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

c. Refleksi

Pada tahap ini siswa sudah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka bersaing dengan ketat untuk menjadi yang terbaik ini dibuktikan dengan hasil nilai masing-masing anggota siswa. Nilai yang mereka peroleh sudah mencapai standart ketuntasan, namun masih belum bisa memotivasi siswa secara keseluruhan. Ada 1 siswa nilainya masih belum mencapai standar ketuntasan, hal ini disebabkan siswa masih bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Secara umum pada tahap ini guru benar-benar mengajak siswa bekerja misalnya memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk siswa yang masih belum mencapai nilai tuntas akan diberi perlakuan khusus dalam pembelajaran. Langkah-langkah Implementasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban
- 2) Kartu pertanyaan dan jawaban dibagikan kepada siswa
- 3) Kartu pertanyaan dibaca, yang merasa cocok dengan pertanyaan tersebut kartu jawabannya diangkat.

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh yaitu pada nilai awal sebesar 56,06. Pada siklus I, meningkat menjadi sebesar 63,44 , dan pada siklus II dari nilai sebesar 63,44 naik menjadi 69,72.

Peningkatan ini dapat dikatakan mendukung kegiatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gumuksari 01 tahun pembelajaran 2012/2013, dan dapat dijadikan acuan untuk memberikan strategi menyenangkan dan tidak membosankan, dan supaya anak tidak merasa kesulitan untuk belajar IPS

Pada siklus I, hasilnya beberapa anak yang melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan berdiskusi, ternyata siswa dapat menyelesaikan tugas, tetapi hasilnya masih banyak yang dibawah KKM.

Pada siklus II, dilakukan pengamatan kembali dengan observasi lingkungan secara langsung dan diskusi kelompok, ternyata hanya 1 anak yang hasilnya dibawah KKM.

Jadi dari hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan belajar IPS siswa kelas IV SDN Gumuksari 01 Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan ditandai meningkatkan perolehan nilai dan anak lebih senang untuk belajar IPS melalui diskusi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dengan judul “ Peningkatan Prestasi Belajar IPS (Kegiatan Ekonomi di Lingkungan Setempat) Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas IV SDN Gumuksari 01 Kecamatan Kalisat Tahun 2013” terjadi peningkatan prestasi belajardalam pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gumuksari 01 tahun pelajaran 2012/2013 ditandai dengan rata-rata sebesar 69,72 yang berarti mengalami kenaikan dari nilai awal yang hanya mempunyai rata-rata nilai kelas 56,06.

B. Saran

Bagi Guru

Untuk mengembangkan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS SD

Bagi Siswa

Untuk menambah pemahaman dalam pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar.

Bagi Sekolah

Memberi gambaran tentang kompetensi siswa dalam belajar IPS sehingga hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Moedjiono & Dimiyati, M. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen P & K

Mulyana, S. & Johan, P, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.

Sumadi Suryabrata 1995, *Metodologi Penelitian*. Jakarta; PT. Raja Grafindo.

Suryobroto. 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta; Rineka Cipta.

TIM SBM UNS. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Depdiknas Surakarta.

TIM penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN DENGAN MODEL POLYA
SISWA KELAS III SDN JELBUK 01 SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Siti Rahayu¹⁾

¹⁾ *Sekolah Dasar Negeri Jelbuk 01 Jember*

Abstract: Based on observations in class III SDN Jelbuk 01 Jember, problems that arise in this study is how to improve student learning outcomes using Polya model. This study aims to determine the improvement of learning and mastery learning outcomes of students in the learning of mathematics in the material after the multiplication arithmetic operation performed by Polya learning model. Improvement of learning through classroom action research was conducted in two learning cycles, each cycle consisting of four steps using a model developed by Kemmis and Taggart, namely: (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) Reflection. The results of the research study using Polya model in Mathematics learning material multiplication arithmetic operations showed an increase in learning outcomes and student learning completeness as follows: (1) increasing student mastery learning from the first cycle to the second cycle students' learning results obtained by 74.00%, and 91, 3%; and (2) the results of student learning has increased each cycle of the first cycle on average 67.00 and second cycle on average 69.34.

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Jelbuk 01 Jember, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Polya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran Matematika pada materi operasi hitung perkalian setelah dilaksanakan dengan model pembelajaran Polya. Perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, masing-masing siklus terdiri atas empat langkah dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian pembelajaran menggunakan model Polya dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung perkalian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut: (1) ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I sampai siklus II diperoleh hasil belajar siswa sebesar 74,00% dan 91,3%; dan (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklus yaitu siklus I rata-rata 67,00 dan siklus II rata-rata 69,34.

Kata kunci: Hasil belajar matematika, operasi hitung perkalian, dan model Polya.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang menurut sebagian besar siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan sukar dipaharni. Dalam pemberian materi di

Sekolah Dasar (SD), dijumpai bahan ajar yang berupa soal cerita sebagai aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, maupun bentuk soal yang dirangkai dalam kalimat sebagai rangkaian pembinaan pola berpikir deduktif siswa.

Harapan semua orang, baik orang tua siswa maupun guru yang mengajar matematika, materi matematika diharapkan bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk dipahami siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memerlukan strategi atau pendekatan mengajar yang tepat, sesuai dengan tahapan berpikir siswa dalam melakukan penyelesaian berbagai permasalahan dalam matematika.

Berbagai hasil penelitian yang diungkapkan oleh Rudnitsky, Etheredge, Freeman & Gilbert (1995: 467) menunjukkan bahwa soal cerita dalam matematika masih merupakan masalah yang sulit bagi siswa. Faktor kesulitan terletak pada struktur matematika dan bahasa. Hudojo (1990: 187) juga menyatakan bahwa soal yang berhubungan dengan bilangan tidak begitu menyulitkan siswa SD, akan tetapi soal-soal yang menggunakan kalimat sangat menyulitkan siswa yang berkemampuan kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Haji (1994), Suarjana (1997, dan Akhmad (2000), umumnya menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita terletak pada faktor lemahnya kemampuan siswa dalam memahami “isi” soal yang disajikan. Selain itu hasil studi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas 3 di SD yang menjadi tempat penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dijumpai 33,17% siswa yang menjawab benar dan 66,83% siswa menjawab salah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam soal cerita masih rendah.

Berdasar observasi yang dilakukan di SD Negeri (SDN) Jelbuk 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, studi ini bukan hanya memperhatikan hasil akhir saja, tetapi juga memperhatikan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah responden. Hasil observasi menunjukkan bahwa: (1) guru dalam mengajarkan soal perkalian bentuk cerita masih dengan cara konvensional, (2) guru tidak menggunakan alat peraga yang tepat untuk rnengajarkannya, dan (3) Bila ada siswa yang belum memahami, guru cenderung menyelesaikannya sendiri, jawaban guru bukan bersifat bantuan bagi siswa.

Noor Shah Saad (2005: 182) menyatakan bahwa model Polya merupakan model penyelesaian masalah matematika yang dibina oleh George Polya. Georga Polya telah memperkenalkan satu model penyelesaian masalah dalam bukunya ‘*How to Solve It*’ yang memberi tumpuan teknik penyelesaian masalah yang menarik dan juga prinsip pembelajaran matematika dapat dipindahkan sebaik mungkin. Model ini memberikan 4 fase utama yaitu: (1) memahami dan menafsirkan masalah, (2) merancang/membentuk rancangan penyelesaian, (3)

melaksanakan penyelesaian/rencana, dan (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan disajikan topik bahasan tentang penggunaan model Polya dalam pemecahan masalah soal cerita dengan mengambil contoh tentang perkalian bilangan cacah di kelas 3 SDN Jelbuk 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

A. Subyek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III B SDN Jelbuk 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

2. Lokasi Penelitian

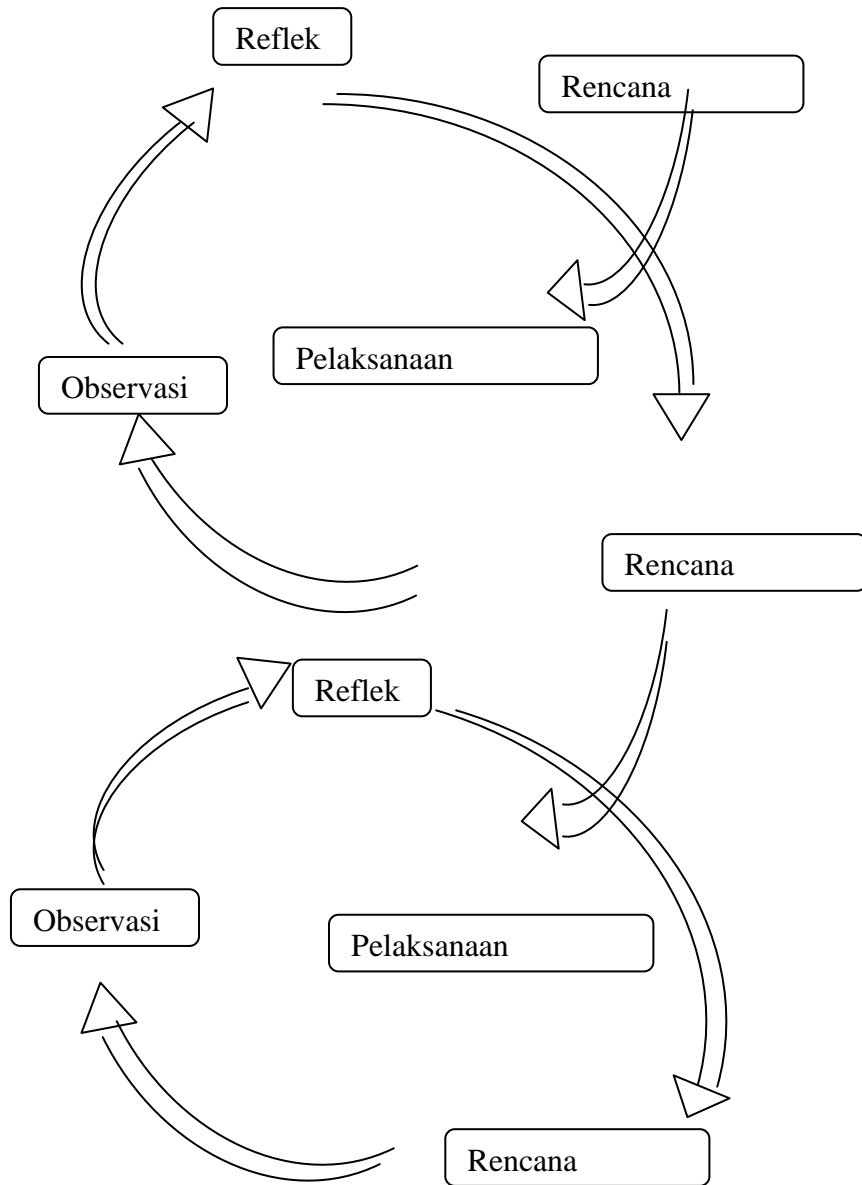
Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu bertempat di kelas III B SDN Jelbuk 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2004:2), pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK (Depdiknas, 2004:2)

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu direncanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, diamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

C. Teknik Analisis Data

PTK ini bersifat kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. Bagaimana penerapan model Polya dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil analisis data dikonsultasikan dengan makna demonstrasi secara aktual, bukan pikiran guru atau pengamat lainnya. Sebagai kriteria keberhasilan menetapkan nilai rata-rata minimal 6.00 yang ditetapkan oleh peneliti. Disamping itu kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan yaitu ketuntasan klasikal 75 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Per Siklus

PTK ini akan memperoleh hasil temuan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini dianalisis kemudian dideskripsikan, sehingga hasil temuan tersebut dapat diketahui kekurangan dari setiap pembelajaran yang disampaikan terhadap siswa dan membuat rencana dan pelaksanaan perbaikan yang dilakukan oleh guru.

Sebelum melakukan PTK ini, lebih dahulu dilakukan observasi dan identifikasi masalah terhadap situasi dan kondisi pembelajaran di kelas III B SDN Jelbuk 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi didapat beberapa identifikasi masalah antara lain:

1. Dalam pengkondisian kelas dan apersepsi dirasakan belum kondusif mungkin sudah terbiasa dengan keadaan yang konvensional.
2. Dalam proses pembelajaran ternyata siswa pasif, kurang aktif, dan kurang bergairah dalam belajar, karena kegiatan yang dilakukan monoton seperti mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya.
3. Dalam tanya jawab siswa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Hasil pembelajaran Matematika belum memenuhi KKM yaitu 60.
5. Nilai rata-rata prestasi siswa sebelum perbaikan pembelajaran mencapai 57,4% dengan ketuntasan belajar siswa 56,5%.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus sebagai berikut :

1. Siklus I

Sebagaimana pelaksanaan PTK, maka penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah :

- 1) Menganalisis KTSP kelas III B pelajaran Matematika;

- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan
- 3) Membuat instrumen yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini akan dilakukan kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan RPP yang telah disiapkan. Di dalam kelas peneliti membuka pelajaran dengan pengkondisian siswa, apersepsi, mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga. Guru kemudian memberikan soal cerita berbasis masalah untuk merangsang siswa agar berperan aktif dalam mengikuti pelajaran. Adapun data hasil penelitian siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Mohammad Fendiarto	50		X
2	Edi Junaedi	50		X
3	Indra	55		X
4	M. Qoirul Hedi	65	X	
5	Moh. Lutfi	70	X	
6	Moh. Wafi	50		X
7	Aldi	50		X
8	Andianto	60	X	
9	Misrawi	60	X	
10	Achmad Soleh	60	X	
11	Recel Aurelia	80	X	
12	Dian Novitasari	100	X	
13	Istiana	80	X	
14	Nur Aisyah	60	X	
15	Nurul Azizah	80	X	
16	Reka Yulianti	80	X	
17	Sela Rahmawati	65	X	
18	Gunawan Saptoadi	100	X	
19	Moh. Salim	70	X	
20	Yono	50		X
21	Moh. Indra	70	X	
22	Soni Rahmatullah	90	X	
23	Solihin	60	X	
	Jumlah	1.540		
	Rata-Rata	67		
	Ketuntasan Belajar	74%		

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran hasil tes dari siklus I yang telah dilaksanakan, nilai rata-ratanya adalah 67. Pada siklus I hasil belajar siswa yang tuntas berjumlah 17 orang siswa (74%), sedangkan yang belum tuntas berjumlah 6 orang siswa

(26%). Berdasarkan KKM hasil belajar siswa harus lebih dari 75%, sehingga perlu ada perbaikan pada siklus berikutnya.

c. Pengamatan

Pada siklus I, selama pembelajaran berlangsung diperoleh informasi bahwa guru menyampaikan materi tentang perkalian dimana siswa masih ada yang kurang paham pada materi yang disampaikan oleh guru, karena motivasi siswa kurang.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran dilakukan, maka dilakukan analisis terhadap kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, hasil diskusi dengan observasi dan hasil evaluasi, sehingga diperoleh data dan temuan penting yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan selanjutnya. Upaya yang dilakukan dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Guru akan lebih meningkatkan lagi dalam mengkondisikan kelas dan dalam apersepsi guru akan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan yang akan dipelajari.
2. Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran secara beruntun agar siswa paham apa yang harus dikerjakannya
3. Dalam pembahasan tugas, guru meminta perwakilan beberapa siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis
4. Guru membenahi jawaban siswa yang kurang benar dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan
5. Siswa secara individu mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dari hasil pembelajaran siklus I.

a. Perencanaan Tindakan

1. Membuat RPP;
2. Mempersiapkan materi dan alat peraga; dan
3. Membuat instrumen yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Polya berdasarkan RPP yang telah disiapkan sebagai hasil observasi dan dari hasil refleksi siklus I. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti membuka pelajaran dengan pengkondisian siswa, apersepsi, dan tanya jawab. Kemudian penjelasan

konsep dan pemberian tugas kembali kepada siswa. Pada kegiatan penutup peneliti mengarahkan seluruh siswa untuk menyelesaikan post tes sebagai tolak ukur prestasi. Hasil post tes pada siklus 2 ini akan dijadikan perbandingan dalam prestasi siswa pada pembelajaran matematika.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Mohammad Fendiarto	60	X	
2	Edi Junaedi	60	X	
3	Indra	60	X	
4	M. Qoirul Hedi	65	X	
5	Moh. Lutfi	70	X	
6	Moh. Wafi	50		X
7	Aldi	65	X	
8	Andianto	60	X	
9	Misrawi	60	X	
10	Achmad Soleh	60	X	
11	Recel Aurelia	80	X	
12	Dian Novitasari	100	X	
13	Istiana	80	X	
14	Nur Aisyah	60	X	
15	Nurul Azizah	80	X	
16	Reka Yulianti	80	X	
17	Sela Rahmawati	65	X	
18	Gunawan Saptoadi	100	X	
19	Moh. Salim	70	X	
20	Yono	50		X
21	Moh. Indra	70	X	
22	Soni Rahmatullah	90	X	
23	Solihin	60	X	
	Jumlah	1.595		
	Rata-Rata	69,34		
	Ketuntasan Belajar	91,3%		

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes dari siklus II yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata yaitu 69,34. Berdasarkan hasil KKM yang harus dicapai 75% dinyatakan sudah memenuhi harapan. Siswa yang tuntas semuanya 21 anak (91,3%). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model Polya pada pembelajaran matematika sesuai dengan harapan dan prestasi belajar siswa dalam kategori meningkat.

c. Pengamatan

Pada siklus II selama pembelajaran berlangsung diperoleh informasi bahwa guru menyampaikan materi tentang perkalian dimana siswa sudah memahami pembelajaran matematika dengan model Polya, meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas.

d. Refleksi

Pada tahapan siklus II, siswa sudah memperoleh penilaian yang baik. Berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan ada beberapa temuan walaupun tidak terlalu berpengaruh. Upaya yang akan dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Guru akan lebih mempertegas proses pelaksanaan pembelajaran kepada siswa.
- 2) Guru akan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang IQ nya kurang dari rata-rata, sehingga siswa bisa memperoleh nilai yang maksimal dalam hasil belajar maupun kedisiplinannya.
- 3) Guru harus betul-betul merencanakan pengalokasian waktu, sehingga tepat dua jam pelajaran.
- 4) Guru jangan mengabaikan jawaban yang diberikan siswa atas pertanyaan-pertanyaan dan respon dalam tanya jawab maupun diskusi, harusnya diberi penghargaan dan penguatan.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada kajian materi yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti membuat cara untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan model Polya pada pembelajaran matematika secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa sangat memuaskan dan ini sebagai penentuan prestasi siswa dalam pelajaran matematika. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa sangat paham akan materi yang akan diberikan, hal ini terbukti dari prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan pada tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 67 dengan ketuntasan belajar 74%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,34 dengan ketuntasan belajar mencapai 91,3%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penerapan model Polya memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus yaitu siklus I (74%) dan siklus II (93,4%).
2. Penerapan model Polya mempunyai dampak positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan menggunakan model Polya sehingga mereka lebih semangat untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran Polya memerlukan persiapan yang matang, sehingga guru harus mampu menentukan/ memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model Polya dalam proses mengajar, agar diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran walaupun dalam taraf yang sederhana.
3. Bagi siswa yang belum tuntas belajar, sebaiknya guru memberikan motivasi lebih kepada siswa, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil yang optimal.
4. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Moejiono, Moh. 1994. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Prpyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. dan Aswan, Z., 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyam, T., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Subagio. 2010. *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* [On Line]. Tersedia: <http://subagio-subagio.blogspot.com/2010/03/kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-mutu.html>
- Sudjana, N., 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2003. Bandung: Fokus Media.

PENERAPAN METODE PERMAINAN TEBAK KATA DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN IPS DI SDN SUGERKIDUL 01 JEMBER

Susilowati¹⁾

¹⁾ *SDN Sugerkidul 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*

Abstract: The problem underlying the implementation of this research is the result of social studies grade IV SDN Sugerkidul 01 Jember is still low. These conditions encouraged the students who lack the ability to absorb the subject matter, active learning are less visible, and teachers are still predominantly use the lecture method to convey the material. One effort that can be done to overcome these problems is to use the method of a game of charades with media images in the learning process. The research was conducted in SDN Sugerkidul 01 Jember in class V 2009/2010 school year consisting of 30 students, 16 male students and 14 female students, then students were divided into five groups were heterogeneous. This study used a qualitative approach and the type of research is a classroom action research as much as two cycles. The technique of collecting data through observation, tests, and interviews. The data collected in the form of assessment of student learning outcomes. The results showed that at this stage of the student prasiklus whose value ≤ 65 totaling 16 students (57.15%) and students who value ≥ 65 were 12 students (42.85%). The results are increased in the first cycle with students who scored ≤ 65 only amounted to 6 students (21.43%) and students who value ≥ 65 totaled 22 students (78.57%), while in the second cycle students who scored ≤ 65 amounted to only 4 students (14.29%) and students who value ≥ 65 totaling 24 students (85.71%). and Cycle II 90%. Improving student learning outcomes showed that the use of a game of charades with media images can improve learning outcomes of fourth grade students of SDN Sugerkidul 01 Jember in social studies.

Abstrak: Permasalahan yang mendasari dilaksanakannya penelitiannya ini adalah hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sugerkidul 01 Jember yang masih rendah. Kondisi tersebut didorong dengan kemampuan siswa yang kurang dalam menyerap materi pelajaran, keaktifan belajar yang kurang terlihat, dan guru masih dominan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan metode permainan tebak kata dengan media gambar dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sugerkidul 01 Jember pada kelas V tahun pelajaran 2009/2010 yang terdiri 30 siswa, 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, kemudian siswa dibagi menjadi lima kelompok yang heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa penilaian terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus siswa yang nilainya ≤ 65 berjumlah 16 siswa (57,15%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 12 siswa (42,85%). Hasil tersebut mengalami peningkatan pada siklus I dengan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 hanya berjumlah 6 siswa

(21,43%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 22 siswa (78,57%), sedangkan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 hanya berjumlah 4 siswa (14,29%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 24 siswa (85,71%). dan Siklus II 90%. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode permainan tebak kata dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sugerkidul 01 Jember dalam mata pelajaran IPS.

Kata kunci: Metode permainan tebak kata, media gambar dan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari, dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD) diarahkan untuk mencapai tingkat pemahaman siswa, tidak hanya sekedar hafalan materi secara lisan.

Hal yang juga merupakan kendala dalam pembelajaran IPS adalah masih banyaknya nilai murid yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimal (SKM). Nilai ketuntasan minimal siswa yang ditetapkan oleh sekolah sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara kognitif pada mata pelajaran IPS di SDN Sugerkidul 01 Jember adalah 65. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi pada tanggal 26 Januari 2012 didapatkan data bahwa siswa kelas IV SDN Sugerkidul 01 yang berjumlah 28 siswa, hasil nilai ulangan harian 16 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal atau sekitar 57,15% dan 12 siswa lainnya mencapai atau sama dengan nilai SKM yaitu 42,85 %.

Hasil belajar yang masih rendah tersebut didorong karena kemampuan siswa yang masih sangat rendah dalam menyerap materi pelajaran, keaktifan belajar yang kurang terlihat dan guru juga masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Siswa cenderung hanya menulis penjelasan dari guru dan mendengarkan informasi dari guru saja, sehingga siswa tidak termotivasi dalam proses pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan inovasi pembelajaran diantaranya penggunaan media pembelajaran yang memudahkan penyampaian materi dan penggunaan teknik mengajar yang variatif, sehingga dapat menggugah motivasi

siswa dan membuat suasana belajar nyaman dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu KBM yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran di kelas akan menggugah motivasi siswa untuk belajar, dengan meningkatnya motivasi siswa diharapkan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Pemanfaatan media akan berfungsi dengan maksimal apabila dikombinasikan dengan metode belajar yang tepat, salah satunya adalah dengan metode bermain dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang bernuansa permainan salah satu diantaranya adalah metode tebak kata (Rahmatina, 2007). Metode tebak kata merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Seperti yang telah dikemukakan di atas, variasi dalam belajar seperti halnya memadukan unsur permainan dalam belajar akan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih baik. Pada dasarnya metode ini merupakan suatu bentuk permainan, akan tetapi jika digunakan dalam pembelajaran, maka permainan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan membuat siswa menjadi lebih aktif, sehingga mereka tidak mudah melupakan materi yang dipelajari dan diharapkan lebih jauh dapat berdampak kepada hasil belajar berupa penguasaan konsep yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diadakan penelitian dengan judul “Penerapan metode permainan tebak kata dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SDN Sugerkidul 01 Jember”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang bersifat reflektif, maksudnya bahwa dalam proses penelitian ini selalu dipikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi di kelas. Dari pemikiran itu kemudian akan dicari pemecahannya melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu agar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Sugerkidul 01 tahun pelajaran 2011/2012. Pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa terdapat masalah di kelas tersebut yaitu motivasi belajar dan ketuntasan hasil belajar IPS yang masih rendah. Selain itu, siswa kelas IV SDN Sugerkidul 01 memiliki tingkat kecerdasan yang heterogen (pandai, sedang, dan kurang).

C. Prosedur Penelitian

1. Siklus 1

a. Perencanaan tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam merencanakan tindakan yaitu:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan metode permainan tebak kata dengan media gambar.
- 2) Menentukan pembagian pasangan. Siswa dibagi menjadi 14 pasangan, satu pasangan terdiri dari 2 siswa yang sebangku.
- 3) Menyusun format-format evaluasi yang terdiri dari media, Lembar Kerja Siswa (LKS), tes, lembar penilaian, dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan tindakan

Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode permainan tebak kata dengan media gambar.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji semua hal yang terjadi yang telah dilakukan, dicapai, maupun yang belum tercapai pada pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi mengenai motivasi belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa dari penilaian yang dilakukan. Hasil kajian ini selanjutnya akan digunakan untuk menentukan atau memperbaiki langkah selanjutnya. Jika pada siklus I belum diperoleh peningkatan motivasi belajar dan ketuntasan hasil belajar yang sesuai, maka akan dilakukan revisi perencanaan dan dilanjutkan dengan siklus II. Jika pada siklus I motivasi belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai, maka dilanjutkan siklus II sebagai penguatan hasil siklus I dan penelitian dihentikan.

2. Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan (remedial). Siklus ini diterapkan apabila hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan nilai dalam bercerita. Penerapan siklus II sama halnya dengan penerapan siklus I. Desain pembelajaran yang diterapkan pada pelaksanaan tindakan

siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data-data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

E. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menentukan deskriptor yang diamati pada masing-masing indikator hasil belajar. Sebelum menentukan peningkatan hasil belajar, maka terlebih dahulu harus ditentukan ketuntasan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 65 dari nilai maksimal 100.

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPS secara perorangan/ individu, maka dipergunakan rumus sebagai berikut.

$$P_s = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- P_s = ketuntasan individual
- n = jumlah skor jawaban benar
- N = jumlah skor maksimum

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPS secara klasikal, maka dipergunakan rumus sebagai berikut.

$$P_k = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P_k = persentase ketuntasan belajar siswa
- n = jumlah siswa yang memiliki skor ≥ 65 dari skor maksimal 100
- N = jumlah seluruh siswa

Siswa mengalami peningkatan hasil belajar bila 75% dari jumlah siswa kelas IV telah mencapai skor ≥ 65 dan tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN

Wawancara dengan guru IPS kelas IV dilaksanakan setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian di SDN Sugerkidul 01 Jember, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan observasi. Hasil dari wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas dengan mengerjakan buku LKS.
2. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, sehingga membuat siswa sering merasa bosan.
3. Masih banyak siswa yang pasif karena pembelajaran hanya terjadi satu arah.
4. Hasil belajar siswa masih rendah.

A. Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Tahap-tahap yang dilakukan dalam perencanaan antara lain:

- a. Membuat RPP pokok bahasan perkembangan teknologi.
- b. Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu tebak kata.

2. Pelaksanaan tindakan siklus I

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode permainan tebak kata dengan media gambar pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini dilaksanakan selama \pm 10 menit yang dimulai dengan melakukan salam, presensi siswa, dan apersepsi yaitu dengan mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan berbagai macam perkembangan teknologi yang diketahui siswa. Kegiatan selanjutnya adalah membuat kesepakatan dengan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dari apersepsi tersebut siswa sangat senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pada awal pembelajaran nampak bahwa banyak siswa yang tidak sabar ingin langsung memulai pembelajaran perkembangan teknologi menggunakan metode permainan tebak kata dengan media gambar.

b. Kegiatan inti

Kegiatan ini berlangsung selama \pm 40 menit. Pada mulanya siswa diberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai berbagai perkembangan teknologi di lingkungan sekitar siswa yang merupakan

pengetahuan awal siswa. Berdasarkan jawaban siswa guru mengaitkan materi tentang perkembangan teknologi.

Siswa nampak antusias mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, karena disamping belajar siswa juga sambil bermain. Disela-sela kegiatan pengamatan, guru membimbing siswa dalam mengejakan LKS dan membimbing siswa untuk bertanya tentang permasalahan yang mereka temukan pada saat pembelajaran. Guru menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan dengan beberapa pertanyaan acak menggunakan permainan tebak kata. Kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan diberikan *reward* dengan memberikan gambar senyum. Dengan adanya situasi ini siswa menjadi senang selama pembelajaran IPS berlangsung.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pelajaran yang telah dilewati, memberikan motivasi, dan mengucapkan salam penutup dengan waktu \pm 10 menit.

d. Ketuntasan hasil belajar siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran siklus I secara ringkas dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus dan Siklus I

Nilai	Prasiklus		Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
≤ 65	16	57,15 %	6	21,43 %
≥ 65	12	42,85 %	22	78,57 %
Jumlah	28	100%	28	100%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus. Pada tahap prasiklus, sebanyak 16 siswa mendapatkan nilai ≤ 65 dengan persentase 57,15%, sedangkan pada siklus I sebanyak 6 siswa mendapatkan nilai ≤ 65 dengan persentase 21,43 %. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 semakin berkurang. Untuk siswa yang mendapat nilai ≥ 65 mengalami peningkatan sebanyak 12 siswa dengan persentase 42,85% menjadi 22 siswa dengan persentase 78,57%.

Hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa motivasi hasil belajar siswa meningkat, akan tetapi ketuntasan hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Dalam pembelajaran masih ada kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, antara lain:

1. Masih ada sebagian perencanaan yang terlewat yaitu guru kurang memberi arahan akibatnya ada beberapa siswa yang kebingungan dan bergurau pada saat permainan tebak kata berlangsung, sehingga berdampak pada ketuntasan hasil belajar siswa.
2. Keberanian siswa dalam bertanya masih rendah.
3. Rasa malu dan ragu untuk mengutarakan pendapatnya pada saat kegiatan presentasi.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan pada siklus I tersebut, maka dilakukan perbaikan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II yang meliputi:

1. Guru lebih aktif dalam membimbing siswa selama pembelajaran.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
3. Meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan diberikan.
4. Membuat kesepakatan dengan siswa.
5. Lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran.
6. Memberi pengakuan atau penghargaan bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti mengadakan siklus II yang diharapkan ketuntasan belajar siswa lebih baik dan meningkat.

B. Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Tahap pertama yang dilakukan dalam perencanaan adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada perencanaan siklus I yaitu lebih memahami RPP yang telah disusun dengan lebih matang. Hal-hal yang dilakukan selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana perbaikan pembelajaran pokok bahasan perkembangan teknologi.
- b. Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu tebak kata.

2. Pelaksanaan tindakan siklus II

Adapun hasil yang didapat dalam pembelajaran menggunakan metode permainan tebak kata dengan media gambar pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini dilaksanakan selama \pm 10 menit yang dimulai dengan melakukan salam, presensi siswa, apersepsi yaitu dengan mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan materi sebelumnya, membuat kesepakatan dengan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dari apersepsi tersebut siswa sangat senang, tertarik dan tidak sedikit dari siswa yang tidak sabar ingin langsung memulai pembelajaran perkembangan teknologi.

b. Kegiatan inti

Kegiatan ini berlangsung selama ± 40 menit. Pada mulanya siswa diberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas yaitu tentang keunggulan dan kelemahan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Guru memberikan contoh cara melakukan permainan tebak kata dengan media gambar. Siswa membentuk kelompok seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Siswa diminta untuk melakukan permainan tebak kata dengan pasangan teman sebangkunya, prosedur permainan tebak kata pada pertemuan kali ini terdapat perbedaan dengan sebelumnya yakni siswa juga membandingkan keunggulan dan kelemahan perkembangan teknologi. Masing-masing kelompok pasangan menerima 6 kartu tebak kata. Selama pembelajaran berlangsung, observasi terhadap motivasi tetap dilaksanakan oleh observer.

Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan siswa masih sama yaitu melakukan pembelajaran dengan permainan tebak kata, pada saat permainan berlangsung, siswa saling membantu dan bekerjasama yaitu membandingkan keunggulan dan kelemahan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Siswa nampak antusias mengerjakan LKS. Disela-sela kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan membimbing siswa untuk bertanya tentang permasalahan yang mereka temukan pada saat pembelajaran. Guru menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan secara berkelompok dengan beberapa pertanyaan acak menggunakan permainan tebak kata. Kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan diberikan *reward* dengan gambar senyum. Dengan adanya situasi ini siswa menjadi senang selama pembelajaran berlangsung.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pelajaran yang telah dilewati, memberikan motivasi, dan mengucapkan salam penutup dengan waktu ± 10 menit.

d. Ketuntasan hasil belajar siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran siklus II secara ringkas dapat dijelaskan melalui tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
≤ 65	6	21,43 %	4	14,29%
≥ 65	22	78,57 %	24	85,71 %
Jumlah	28	100%	28	100%

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar dibandingkan dengan siklus I. Untuk siklus I sebanyak 6 siswa mendapatkan nilai ≤ 65 dengan persentase 21,43% sedangkan untuk siklus II sebanyak 4 siswa mendapatkan nilai ≤ 65 dengan persentase 14,29%, hal ini membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 semakin berkurang. Untuk siswa yang mendapat nilai ≥ 65 mengalami peningkatan, dari 22 siswa dengan persentase 78,57% menjadi 24 siswa dengan persentase 85,71%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, maka penelitian ini dinyatakan telah selesai dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

C. Analisis Data

Berdasarkan analisis, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah tindakan pada siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel tingkat ketuntasan belajar siswa sebelum dan setelah tindakan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
≤ 65	16	57,15 %	6	21,43 %	4	14,29%
≥ 65	12	42,85 %	22	78,57 %	24	85,71 %
Jumlah	28	100%	28	100%	28	100%

Sumber: data yang diolah

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan secara klasikal sebesar 42,85%, dari 28 siswa kelas IV hanya 12 siswa yang tuntas. Setelah tindakan siklus I tingkat ketuntasan belajar secara klasikal meningkat menjadi 78,57%, dari 28 siswa kelas IV terdapat 22 siswa yang tuntas. Peningkatan persentase ketuntasan belajar juga terlihat setelah tindakan siklus II dengan angka 85,71%, dari 28 siswa kelas IV terdapat 24 siswa yang tuntas belajar dan menyisakan 4 siswa yang masih belum tuntas belajar.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, maka diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.
2. Tahap menyajikan materi, semua siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik, sehingga ada beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila belum memahami penjelasan dari guru.
3. Tahap evaluasi, dilakukan melalui tes. Selama tes berlangsung masih ditemukan beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan.
4. Awal pembelajaran menggunakan permainan tebak kata siswa masih sedikit kebingungan dengan prosedur permainan, tetapi setelah beberapa menit diberikan penjelasan ulang tentang prosedur permainan tebak kata mereka tidak lagi bingung.
5. Selama kegiatan pembelajaran siswa merasa senang dalam bermain tebak kata menggunakan media yang telah disediakan oleh guru.
6. Selama kegiatan pembelajaran siswa lebih serius memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Kondisi ini terbukti dari kebiasaan kelas yang begitu ramai, tetapi ketika proses pembelajaran menggunakan metode permainan tebak kata dengan media gambar siswa menampakkan perubahan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan PTK yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV melalui penerapan metode permainan tebak kata dengan media gambar. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk merancang metode pembelajaran, mulai dari siklus I dan siklus II.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV masih rendah, hal ini dikarenakan pemahaman siswa yang masih rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa adalah siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan kurang bervariasinya penggunaan metode pembelajaran, sehingga siswa merasa enggan mengikuti pelajaran dan cepat merasa bosan.

Setelah dilakukan observasi awal, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I dengan pokok bahasan perkembangan teknologi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan yaitu kriteria sedang. Hal ini sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti bila dibandingkan dengan motivasi belajar sebelum tindakan yang tergolong rendah. Hasil observasi pada siklus I siswa masih terkesan malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa masih bingung dengan diterapkannya metode

permainan karena siswa belum terbiasa belajar dengan metode permainan di kelas, hanya beberapa siswa yang berani mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan tergolong kriteria tinggi, sedangkan ketuntasan hasil belajar sebesar 79,49%. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas tampak menyenangkan dan antusias mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode permainan tebak kata dengan media gambar pada pembelajaran IPS di SDN Sugerkidul 01 Jember efektif diterapkan, karena dapat meningkatkan rasa antusias dan motivasi serta hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan melalui penerapan metode permainan tebak kata dengan media gambar mata pelajaran IPS pokok bahasan perkembangan teknologi bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Sugerkidul 01 sudah melampaui ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu pada siklus I mencapai 78,57% dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 85,71%.

B. Saran

1. Bagi peneliti

Penelitian ini disarankan untuk digunakan sebagai pengalaman baru, serta dapat mengatasi masalah pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS, sehingga pengalaman ini dapat didesain sedemikian rupa agar dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

2. Bagi sekolah

- a. Metode permainan tebak kata dengan media gambar diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif metode pembelajaran IPS yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- b. Metode permainan tebak kata dengan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang studi IPS.

3. Bagi guru

- a. Bagi guru SDN Sugerkidul 01 Jember diharapkan dapat dijadikan sumber acuan dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang menyenangkan.

- b. Penelitian melalui metode permainan tebak kata dengan media gambar ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar IPS.

4. Siswa

Bagi setiap siswa diharapkan dengan adanya penelitian metode permainan tebak kata dengan media gambar dapat memperoleh suasana yang bervariasi dalam KBM dan mempermudah memahami pelajaran IPS pokok bahasan perkembangan teknologi serta dapat memberikan kesan bahwa belajar IPS itu mudah dan menyenangkan serta dapat memberikan berbagai wawasan/ pengetahuan.

5. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini agar dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan permasalahan lain yang nantinya diharapkan peneliti lain mampu memperbaiki dan melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, Mujinem, dan Senen. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Masyhud, M. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMK.
- Nurkencana, W. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwanti. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadiman, A. 2006. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Usman, M. U. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Roesda Karya.
- Winataputra, U.S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA LARI CEPAT DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PANDUMAN 01 SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Enis Muarifah¹⁾

¹⁾ *Sekolah Dasar Negeri Panduman 01 Jember*

Abstract: The problems that arise in this study is how to improve student learning outcomes class V SDN panduman 01 odd semester of academic year 2012-2013 Jelbuk District of Jember in terms of sprinting by using tools on subjects Penjas. Improvement of learning through classroom action research was conducted in two learning cycles, each cycle consisting of four steps using a model developed by Kemmis and Taggart, namely: (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) Reflection. This study gives a clear picture that the use of a tool in learning can improve learning outcomes sprint Elementary School fifth grade students Panduman 01 academic year 2012/2013. The number of students who completed the pratindakan only 12 students (37.49%), in the first cycle increased to 17 students (53.13%), and the second cycle the number of students who completed up to 24 students (75%).

Abstrak: Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN panduman 01 semester gasal tahun pelajaran 2012-2013 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam hal lari cepat dengan menggunakan alat bantu pada mata pelajaran Penjas. Perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, masing-masing siklus terdiri atas empat langkah dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Penelitian ini memberi gambaran yang jelas bahwa penggunaan alat bantu dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar lari cepat siswa kelas V SD Negeri Panduman 01 tahun ajaran 2012/2013. Jumlah siswa yang tuntas pada pratindakan hanya 12 siswa (37,49%), dalam siklus I meningkat menjadi 17 siswa (53,13%), dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 24 siswa (75%).

Kata kunci: Hasil belajar, lari cepat, dan alat bantu.

PENDAHULUAN

Atletik sebagai ibu dari cabang olahraga sudah sangat merakyat di kalangan masyarakat Indonesia. Atletik dikenal di berbagai kalangan baik di masyarakat juga di instansi pendidikan, salah satunya di sekolah dasar (SD). Berdasarkan silabus dan kurikulum yang ada, atletik yang diajarkan di sekolah mencakup empat nomor yang dilombakan yaitu: jalan, lari, lompat, dan lempar.

Pelajaran pendidikan jasmani di sekolah mengajarkan berbagai cabang olahraga terpilih, sebagaimana tercantum dalam struktur kurikulum yang berlaku. Dalam cabang

olahraga atletik di SD saat ini dikenal dengan *athletic kids*, nomor yang diperlombakan adalah lari 40 m, lompat katak dan lempar turbo. Lari 40 m merupakan salah satu unsur nomor atletik yang wajib diajarkan pada siswa SD, karena atletik juga merupakan sarana bagi pendidikan jasmani peserta didik dalam upaya meningkatkan daya tahan, kekuatan, kecepatan, dan kelincahan.

Menurut pengamatan selama ini pada nomor lari khususnya lari cepat di SD Negeri (SDN) Panduman 01, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kurang maksimal karena guru bidang studi mengajar dengan cara mengajar monoton atau pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran masih cenderung itu-itu saja dan didasarkan pada pembelajaran keterampilan sebenarnya. Lari cepat merupakan salah satu nomor lari yang diajarkan di sekolah-sekolah. Perbandingan lari cepat dengan nomor lari lainnya adalah lari cepat lebih sederhana, sehingga lari cepat lebih awal diajarkan bagi siswa sekolah sebelum mempelajari nomor lari lainnya.

Seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) dituntut untuk mampu menciptakan kondisi belajar yang baik. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memberikan bentuk-bentuk pembelajaran yang menyenangkan. Banyaknya model pembelajaran atletik mengharuskan seorang guru selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan model-model pembelajaran termasuk nomor cabang olahraga atletik.

Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting bagi siswa SD, misalnya pembelajaran lempar lembing dengan menggunakan alat bantu bola berekor, pembelajaran lari dengan menggunakan ban, lompat dengan menggunakan kardus dan lain sebagainya. Melalui alat bantu belajar dalam membelajarkan materi pendidikan jasmani, maka siswa akan memperoleh suasana atau hal baru.

Penggunaan alat bantu merupakan solusi untuk mengatasi kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui penggunaan alat bantu dalam pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan kemampuan lari cepat siswa akan meningkat, namun penggunaan alat bantu dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini belum diketahui seberapa besar pengaruhnya dalam meningkatkan hasil belajar lari cepat. Untuk membuktikan apakah penggunaan alat bantu dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan hasil belajar lari, maka perlu dibuktikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar optimalnya alat bantu dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap peningkatan hasil belajar lari cepat anak. Berdasarkan silabus dan kurikulum yang ada pada tempat penelitian ini, cabang olahraga atletik yang diajarkan untuk nomor lari yaitu lari cepat 40

meter. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Panduman 01 ini belum maksimal.

Pembelajaran atletik di SDN Panduman 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember belum maksimal, pada umumnya siswa tidak menyukai pembelajaran atletik, karena materi yang diajarkan oleh guru masih monoton, tidak menarik, membosankan dan sangat melelahkan. Hal ini disebabkan guru mengajarkan materi atletik khususnya lari cepat berdasarkan keterampilan yang sebenarnya tanpa menggunakan alat bantu yang dapat menarik perhatian siswa. Dari pembelajaran yang sebenarnya ini membuat siswa sering kali mengeluh capek dan banyak siswa yang malas mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan lari cepat masih rendah. Hasil pengamatan terhadap siswa kelas V di SDN Panduman 01 menunjukkan bahwa kemampuan lari siswa belum baik. Hasil tes lari 40 meter menunjukkan bahwa hanya 12 siswa atau 37,5% dari 32 siswa yang nilainya di atas KKM (KKM mapel penjas di SD Negeri Panduman 01 adalah 75).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, guru kurang memperhatikan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jika kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak segera dicarikan solusi, maka akan mengakibatkan aktifitas atau gerak yang dilakukan oleh siswa kurang maksimal. Dasar pemikiran inilah yang menjadi alasan penggunaan alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar lari cepat pada siswa kelas V SD Negeri Panduman 01 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Panduman 01 Kecamatan Jelbuk kabupaten Jember dengan subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 32 siswa, yaitu: 20 siswa putra dan 12 siswi putri. Sumber data yang akan diambil dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa dan guru. Siswa dalam hal ini akan memberikan data tentang optimalisasi penggunaan alat bantu untuk meningkatkan hasil belajar lari cepat, sedangkan guru sebagai kolaborator, untuk melihat tingkat keberhasilan penggunaan alat bantu dalam meningkatkan hasil belajar lari cepat.

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini menggunakan metode observasi. Observasi digunakan sebagai teknik mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM) saat pelaksanaan dengan penggunaan alat bantu untuk meningkatkan hasil belajar lari cepat pada siswa.

Validitas data dilakukan dengan validitas internal, yaitu triangulasi peneliti yang merupakan kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator. Kesepakatan tersebut dengan memperhatikan pendapat-pendapat para ahli yang telah disahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif. HB. Sutopo (2002: 87) menyatakan bahwa model analisis interaktif mempunyai 3 buah komponen pokok yaitu reduksi data, sajian, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data berlangsung dalam bentuk siklus.

HASIL TINDAKAN

A. Deskripsi Pratindakan

Berdasarkan hasil prasiklus, diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran lari cepat masih rendah, yaitu hanya 12 siswa atau 37,49 % yang tuntas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disusun tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan alat bantu pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan (siklus I)

Perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan I adalah sebagai berikut:

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar (KD) yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran penjasorkes.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang akan diterapkan yaitu penggunaan alat bantu dalam pembelajaran lari cepat.
- 3) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengamatan pembelajaran.

Perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan II adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat RPP yang mengacu pada pertemuan sebelumnya. Kekurangan-kekurangan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki.
- 2) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran.
- 3) Menyusun lembar pengamatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan (siklus I)

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan RPP yang sama dengan RPP pada pertemuan II adalah penekanan dari pertemuan I. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Agustus 2012 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 4 September 2012 selama 2 x 35 menit pada masing-masing pertemuan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
 - a) Guru mempersilahkan siswa untuk berbaris.
 - b) Guru memimpin doa, presensi, apersepsi, motivasi dan penjelasan tujuan pembelajaran.
 - c) Pemanasan statis dan dinamis yang diperbanyak pada bagian kaki.
 - d) Pemanasan dengan permainan.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru menjelaskan dan memberi contoh cara melakukan start jongkok, lari cepat dan gerakan saat memasuki garis finish.
 - b) Siswa melakukan gerakan *start*, lari cepat dan gerakan saat memasuki garis *finish* per barisan maju ke depan.
 - c) Lari sambil memindahkan bola.
 - d) Mengejar bola (bola tenis).
 - e) Lari menyentuh kun.
- 3) Kegiatan akhir
 - a) Siswa dibariskan 3 bersap dan melakukan pendinginan.
 - b) Guru memberikan evaluasi dan tanya jawab proses pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.
 - c) Berdoa bersama.
- c. Pengamatan tindakan (siklus I)

Hasil observasi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Gerakan siswa menunjukkan peningkatan. Kemampuan lari siswa mulai meningkat.
- 2) Sebagian siswa masih terlambat. Gerakan siswa masih banyak yang salah.
- 3) Siswa kurang memperhatikan guru dan kurang memperhatikan gerakannya.
- 4) Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa 17 siswa atau sekitar 53,13 % sudah tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) SDN Panduman 01 untuk mata pelajaran pendidikan jasmani.

- 5) Adanya peningkatan dari kondisi awal dan memenuhi indikator target capaian, maka siklus I diakhiri dan beranjak pada siklus II.

d. Refleksi tindakan (Siklus I)

Perbaikan yang akan diupayakan pada siklus berikutnya, antara lain:

- 1) Perlu variasi pembelajaran dengan menggunakan alat bantu yang lain agar siswa tidak bosan dan tertarik mengikuti pembelajaran.
- 2) Untuk mengurangi kesalahan gerak, guru perlu mengkoreksi gerakan siswa lebih detail lagi. Selain itu guru perlu memberi contoh dengan tempo yang lambat agar siswa memahaminya.
- 3) Untuk mengantisipasi keterlambatan siswa diingatkan untuk datang lebih awal ke sekolah dan sudah berganti pakaian dari rumah, sehingga 15 menit sebelum bel berbunyi, bisa berangkat menuju ke lapangan.
- 4) Siswa perlu diajak untuk memberikan contoh gerakan yang benar dan menganalisis gerakan dilakukan agar pemahaman mereka meningkat.
- 5) Guru perlu mengkondisikan siswa agar siswa fokus pada pembelajaran.
- 6) Guru perlu lebih memperhatikan siswa yang dirasa kurang berhasil pada siklus I
- 7) Dalam penyusunan RPP perlu adanya permainan baru untuk mengantisipasi siswa agar tidak bosan.

2. Siklus II

a. Perencanaan tindakan (siklus II)

Perencanaan tindakan pada siklus II pertemuan I adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat RPP dengan mengacu pada tindakan siklus I.
- 2) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran.
- 3) Menyusun lembar pengamatan pembelajaran.

Perencanaan tindakan pada siklus II pertemuan II adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat RPP yang mengacu pada pertemuan sebelumnya. Kekurangan-kekurangan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki.
- 2) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran dan menyusun lembar pengamatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan (siklus II)

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan RPP yang sama dengan RPP pada pertemuan II adalah penekanan dari pertemuan I. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa 11 september 2012 dan pertemuan II pada hari Selasa, 18 september 2012 selama 2 x 35 menit pada masing-masing pertemuan. Tahap pelaksanaan

dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, sebagai berikut :

1) Kegiatan pendahuluan

- a) Guru memimpin doa, presensi, apersepsi, motivasi dan penjelasan tujuan pembelajaran.
- b) Pemanasan statis dan dinamis yang diperbanyak pada bagian kaki.
- c) Pemanasan dengan permainan.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan dan memberi contoh cara melakukan *start* jongkok, lari cepat dan gerakan saat memasuki garis *finish*.
- b) Siswa melakukan gerakan *start*, lari cepat, dan gerakan saat memasuki garis *finish* per barisan maju ke depan.
- c) Lari sambil menggiring ban.
- d) Lari melewati bilah.
- e) Lari zig-zag melewati kun.

3) Kegiatan akhir

- a. Siswa dibariskan 3 bersap dan melakukan pendinginan
- b. Guru memberikan evaluasi dan tanya-jawab proses pembelajaran yang telah dipelajari kepada siswa.
- c. Berdoa bersama

c. Pengamatan tindakan (siklus II)

Hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memfokuskan agar siswa mengoreksi gerakannya apakah sudah benar atau belum.
- 2) Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan gerakan siswa banyak yang benar.
- 3) Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa 24 siswa atau sekitar 75 % sudah tuntas atau memenuhi KKM SDN Panduman 01 yaitu 75.
- 4) Adanya peningkatan dari tindakan pada siklus I dan memenuhi indikator target capaian, maka siklus II diakhiri dan PTK dinyatakan selesai.

d. Refleksi tindakan

Hasil analisis data serta hasil diskusi peneliti dan guru penjasorkes terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan alat bantu pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan perubahan yang bagus.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Perbandingan hasil tindakan antar siklus dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tabel 1 berikut:

Tabel 1. Diskripsi Hasil Observasi

Aspek Yang diukur	Pratindakan		Siklus I		Siklus II		Cara Mengukur
	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	
Ketuntasan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran lari cepat 40 Meter	12	37,49	17	53,13	24	75	Melalui Observasi

PEMBAHASAN

PTK sudah terlaksana dengan baik, peneliti yang dibantu oleh guru penjasorkes menemukan beberapa hal sebagai temuan pada saat penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap siswa saat mengikuti pembelajaran meningkat

Persentase ketuntasan sikap siswa (afektif) yaitu sikap semangat, percaya diri, dan disiplin dalam pembelajaran yang pada kondisi awal hanya 14 siswa atau 43,75% meningkat pada siklus I menjadi 18 siswa atau 56,25% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 19 siswa atau 59,37% dari jumlah keseluruhan siswa.

2. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lari cepat meningkat

Persentase ketuntasan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lari cepat (kognitif) yang meliputi gerakan *start* jongkok, gerakan lari cepat dan gerakan saat memasuki garis *finish* yang pada kondisi awal hanya 15 siswa atau 46,87% dan pada siklus I meningkat menjadi 24 siswa atau 75%, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa atau 81,25% dari jumlah keseluruhan siswa.

3. Kemampuan siswa dalam melakukan rangkaian gerakan lari cepat meningkat

Persentase ketuntasan kemampuan siswa dalam melakukan rangkaian gerakan lari cepat (psikomotor) yaitu yang meliputi gerakan *start* jongkok, gerakan lari cepat, dan gerakan saat memasuki garis *finish* yang pada kondisi awal hanya 4 siswa atau 12,5%, pada siklus I meningkat menjadi 9 siswa atau 28,12% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 16 siswa atau 50% dari jumlah keseluruhan siswa.

4. Hasil belajar lari cepat 40 meter meningkat

Berdasarkan peningkatan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, maka persentase ketuntasan hasil belajar siswa pun juga meningkat. Persentase ketuntasan hasil belajar yang pada kondisi awal hanya 11 siswa atau 37,49%, pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa atau 53,13% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 siswa atau 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penggunaan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar lari cepat siswa kelas V SD Negeri Panduman 01 tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini memberi gambaran yang jelas bahwa penggunaan alat bantu dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar lari cepat siswa kelas V SD Negeri Panduman 01 tahun ajaran 2012/2013. Siswa yang pada pratindakan hanya melakukan lari dengan sekedarnya saja dan kurang berminat, namun dalam penelitian ini siswa antusias mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran yang dikonsepsi dengan berbagai alat bantu pembelajaran. Agar hasil belajar lari cepat yang diharapkan dapat maksimal hendaknya guru penjasorkes menerapkan pendekatan dengan penggunaan alat bantu dalam pembelajaran lari cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholik, T. dan Rusli L. 2001. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: CV Maulana.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standart Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gino, H. J. dkk. 1988. *Belajar dan Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press.
- Gerry A. Carr. 1997. *Atletik untuk Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyanto. 1998. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Muru Guru SD setara D II.

Suharno, H. P. 1993. *Metodologi Pelatihan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Suhendro, A. 1999. *Dasar-Dasar Kepelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukintaka. 1992. *Teori Bermain untuk Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED NOTE TAKING* SEBAGAI
ALAT BANTU UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN “BILANGAN BULAT” DI KELAS IV
SDN SUKO JEMBER 02 JELBUK JEMBER SEMESTER DUA TAHUN 2012/2013**

Miharsih¹⁾

¹⁾ Sekolah Dasar Negeri Sukojember 02 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Abstract: Active learning (active learning) aims to enable the class not only through the involvement of the student physically, but also mentally liveliness. One model in the active learning is learning model guided note taking. This model is powerful enough to enable students to follow the teaching and learning activities. Attention students can also focus on the material we teach. This study uses a model of action research cycle Hopkins consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Learning to use this model makes the students' understanding of the material presented Senakin good teacher. This is evident from the increased student learning completeness of the initial conditions, the first cycle, and the cycle II, respectively 29%, 67%, and 92%. Based on these results, the use of guided learning model note taking can increase the activity and learning achievement in learning "Integer" in class IV SDN Suko 02 Jelbuk Jember Jember second half of 2012/2013.

Abstrak: Pembelajaran aktif (*active learning*) bertujuan untuk mengaktifkan kelas bukan hanya melalui keaktifan siswa secara fisik, namun juga keaktifan mental. Salah satu model yang masuk dalam *active learning* adalah model pembelajaran *guided note taking*. Model ini cukup ampuh untuk mengaktifkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perhatian siswa juga dapat terfokus pada materi yang kita ajarkan. Penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan model Hopkins yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini membuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru senakin baik. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang meningkat dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 29%, 67%, dan 92%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penggunaan model pembelajaran *guided note taking* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dalam pembelajaran “Bilangan Bulat” di kelas IV SDN Suko Jember 02 Jelbuk Jember semester dua tahun 2012/2013.

Kata kunci: Model pembelajaran *guided note taking*, aktivitas belajar, dan prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pembaharuan di bidang pendidikan dewasa ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat

memenuhi tuntutan jaman. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga faktor utama yang perlu diperhatikan yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran (Nurhadi dan Senduk, 2003:1). Kurikulum harus responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, dan secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Keberhasilan pada saat ini akan tergantung terutama pada sejauh mana kita dan anak-anak didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian yang saling berhubungan satu sama lain (Rose dan Nicholl, 2003:11). Dunia yang cepat berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif, sehingga para siswa dapat mengembangkan ketrampilan dasar mereka dan sekaligus belajar mengembangkan ketrampilan berfikir kreatif dan kritis. Dengan kata lain, kita membutuhkan perubahan, baik dalam apa yang dipelajari dan dalam cara bagaimana ia dipelajari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki kualitas hasil belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan pada fakta di lapangan dengan adanya nilai rata-rata hasil evaluasi belajar matematika siswa yang relatif rendah dibandingkan dengan eksakta lainnya. Selain itu, matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa, sehingga diperlukan upaya dan kerja keras untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurang maksimalnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru adalah pembelajaran konvensional. Hamdun (2003:151) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional lebih merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru daripada berpusat pada kemampuan siswa. Padahal dalam tujuan pembelajaran, diharapkan siswa memahami terhadap apa yang dipelajari, sehingga dibutuhkan penerapan dan pengembangan model pembelajaran secara optimal agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Model pembelajaran ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara klasikal agar pelajaran itu dapat diserap,

dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Pendapat lain menyatakan bahwa model pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diuraikan bahwa model pembelajaran adalah cara belajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

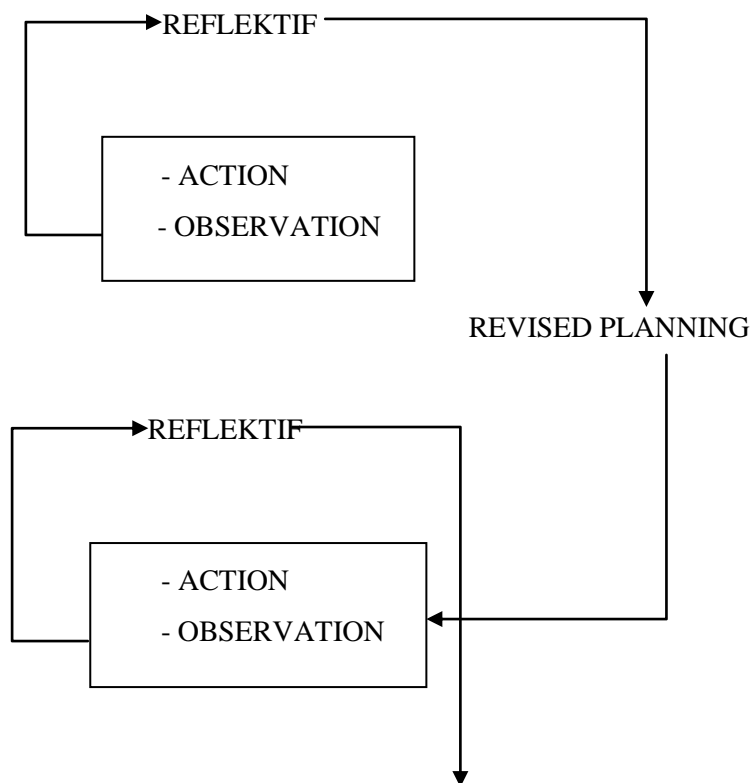
Strategi mempunyai pengertian suatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful Bahri, 2002: 5). *Guided note taking* dalam bahasa Inggris yang artinya catatan terbimbing, dimana siswa belajar dari catatan atau rangkuman materi yang telah diajarkan dengan bimbingan guru. Model *guided note taking* adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara guru menyiapkan bagan/skema maupun yang lainnya yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan-catatan sesuai materi yang telah disampaikan. Ada banyak bentuk atau pola yang dapat dilakukan untuk strategi ini, salah satunya yang paling sederhana adalah mengisi titik-titik (Silberman, 2009: 108).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya kajian tentang penerapan model *guided note taking* di sekolah-sekolah di Indonesia dan sebagai alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Untuk itu penulis mencoba menerapkan dan mengkajinya dengan mengadakan penelitian yang berjudul: “Penggunaan model pembelajaran *guided note taking* sebagai alat bantu untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dalam pembelajaran “Bilangan Bulat” di kelas IV SDN Suko Jember 02 Jelbuk Jember Semester Dua Tahun 2012/2013”.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun desain siklus tindakan model Hopkins adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Siklus Tindakan Model Hopkins

1. Tahap perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan adalah perencanaan mengenai implementasi tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Pada dasarnya perencanaan ini merupakan langkah-langkah prosedural yang akan dilaksanakan sehubungan dengan penelitian. Tahap perencanaan merupakan tahap awal dimana guru disini sebagai pengajar mempersiapkan segala sesuatunya untuk jalannya model *guided note taking* dengan *setting cooperatif learning*, seperti mempersiapkan sarana dan prasarana. Selain itu yang terpenting yaitu guru harus memberikan informasi/ penjelasan proses pembelajaran disamping mempersiapkan kondisi belajar siswa.

2. Tahap pelaksanaan atau implementasi tindakan

Implementasi tindakan bertujuan untuk memperbaiki keadaan yaitu pembelajaran. Pada tahap implementasi guru selaku tenaga pendidik bertindak untuk mengarahkan siswa. Tahap awal, guru memberikan materi secara umum, dilanjutkan dengan memberikan informasi tentang topik yang akan diberikan serta model *guided note taking* yang akan diterapkan, kemudian siswa dibentuk kelompok. Tahap selanjutnya merupakan proses berlangsungnya pembelajaran model *guided note taking*.

Tahap kedua ini merupakan proses berlangsungnya model *guided note taking*. Siswa dituntut aktif dalam menyampaikan/mempresentasikan setiap topik permasalahan yang sudah diberikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran ini membuat guru dapat merangsang

seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam jalannya KBM. Keaktifan siswa yang belajar dengan model *guided note taking* dengan *setting kooperatif learning* dapat berupa penyampaian argumentasi, tanggapan, bertanya, atau menjawab pertanyaan dan lain-lain.

3. Tahap observasi/ pengamatan

Observasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur dan mencatat. Metode observasi adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Observasi dilakukan dengan mengamati proses jalannya pembelajaran melalui model *guided note taking*. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui berhasil tidaknya model *guided note taking* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

4. Tahap refleksi

Refleksi dilaksanakan untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan hasil pemahaman siswa. Refleksi adalah menganalisis data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan data serta dilengkapi dengan penilaian proses pembelajaran, dari hasil analisis tersebut guru merancang tindakan untuk siklus berikutnya.

B. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Suko Jember 02 Jelbuk Jember dengan alasan kurangnya minat belajar khususnya dalam pelajaran matematika, sehingga dengan diterapkannya model *guided note taking* pada pembelajaran matematika tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan dapat menghasilkan siswa yang bermutu.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian ditujukan pada seluruh siswa kelas IV SDN Suko Jember 02 Jelbuk Jember. Metode yang digunakan guru sebelumnya yaitu ceramah yang membuat siswa menjadi bosan dan jenuh di kelas. Hal ini berakibat siswa kurang maksimal dalam menerima atau memahami materi yang diberikan oleh guru. Penerapan model *guided note taking* diharapkan dapat mengaktifkan pembelajaran khususnya untuk pembelajaran matematika. Alasan lain penerapan metode ini karena siswa di SDN tersebut kurang merespon terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru khususnya terhadap mata pelajaran matematika.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Tes, Observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

1. Tes

Tes hasil belajar yang digunakan adalah tes buatan guru, dalam hal ini tes yang disusun disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator. Tes tersebut dibagi menjadi dua yaitu pre-tes dan post-tes. Pre-tes bertujuan untuk mengetahui keadaan awal siswa, sedangkan post-tes bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dengan model *guided note taking*. Masing-masing tes yang digunakan terdiri atas 4 soal obyektif (pilihan ganda).

2. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh dua observer, yang dilakukan pada siswa untuk melihat keaktifan siswa selama diskusi berlangsung dalam mencari jawaban soal yang ada di buku. Selain itu pengamatan juga dilakukan pada pembelajaran itu sendiri. Dari sini diharapkan model *guided note taking* dengan *setting kooperatif learning* dapat diterapkan dengan baik.

3. Wawancara

Arikunto (2002: 132) menyatakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh melalui dialog antara pewawancara dan terwawancara. Adapun pelaksanaan wawancara dapat dibedakan atas: (1) wawancara bebas; (2) wawancara terpimpin; dan (3) wawancara bebas terpimpin. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, yaitu wawancara dimana responden mempunyai kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya, tetapi telah dibatasi oleh patokan-patokan. Wawancara bebas ini berisi pertanyaan tanggapan siswa tentang model *guided note taking*. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran yang diterapkan.

4. Dokumentasi

Arikunto (2002: 135) berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel dari benda tertulis yang berupa dokumen, transkrip, buku-buku, majalah, prasasti, catatan harian, notulen rapat, dan sebagainya, sedangkan Ali (1997: 41-42) menyatakan bahwa dokumentasi adalah segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik yang resmi maupun yang tidak resmi, dalam bentuk laporan statistik, surat-surat resmi, buku harian, dan semacamnya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Data dokumentasi yang diperoleh dalam

penelitian ini nantinya berupa catatan tertulis tidak resmi atau bebas dari para observer dan guru mengenai proses belajar yang telah berlangsung. Data hasil dari dokumentasi nantinya digunakan untuk membantu menganalisis permasalahan dalam pembelajaran.

5. Angket/ Kuesioner

Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diperlukan pada subjek penelitian baik secara individu maupun kelompok mengenai minat/kemauan, perilaku, dan lain-lain (Hadjar, 1996: 181).

E. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, ada dua teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes, sedangkan analisis kualitatif digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa atau hal-hal lain yang tampak selama berlangsungnya penelitian.

HASIL PENELITIAN

PTK yang mengambil *setting* di SDN Suko Jember 02 Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut:

1. Perencanaan meliputi penetapan bidang studi matematika materi pokok “Bilangan Bulat”, alokasi waktu pelaksanaan, dan pembuatan skenario.
2. Tindakan meliputi seluruh proses KBM dengan model *guided note taking*.
3. Observasi, dilaksanakan saat proses pembelajaran meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar
4. Refleksi, dilaksanakan melalui kegiatan analisis hasil pembelajaran sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *guided note taking* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II) yaitu masing-masing 29%, 67%, dan 92%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model *guided note taking* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini

berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan, sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran, guru telah melaksanakan dengan baik langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *guided note taking*. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/ menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan:

1. Aktivitas dan prestasi siswa kelas IV SDN Suko Jember 02 Jelbuk Jember semester dua tahun 2012/2013 melalui penggunaan model pembelajaran *guided note taking* pada pembelajaran matematika mengalami peningkatan yang signifikan.
2. Penggunaan model pembelajaran *guided note taking* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dalam pembelajaran “Bilangan Bulat” di kelas IV SDN Suko Jember 02 Jelbuk Jember semester dua tahun 2012/2013.
3. Model pembelajaran *guided note taking* dapat dijadikan metode pembelajaran alternatif di sekolah untuk merangsang minat dan keaktifan siswa belajar.
4. Aplikasi model pembelajaran *guided note taking* dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar dan memecahkan permasalahan sendiri.
5. Aplikasi model pembelajaran *guided note taking* dapat mengembangkan kreativitas untuk berfikir kritis dan analitis siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *guided note taking* sebaiknya dalam pengaturan waktu lebih diperhatikan, sehingga pemahaman dan kemampuan siswa dapat lebih optimal.
2. Guru hendaknya memperhatikan kekurangan dan kelebihan dalam model pembelajaran *guided note taking*, sehingga dapat memaksimalkan, mengefektifkan, dan mengefisieni pembelajaran yang dilakukan.
3. Guru hendaknya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran *guided note taking* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang lainnya.

4. Hendaknya siswa diarahkan dalam KBM yang mencerminkan suasana belajar yang senang, tidak tegang, bergairah, dan mudah menguasai materi yang disajikan oleh guru.
5. Sebaiknya guru aktif dan memperhatikan metode-metode dalam pembelajaran matematika yang bisa dilakukan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dan produktif.
6. Bagi peneliti lain, penelitian ini agar dapatnya dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan permasalahan yang tidak sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipande, I. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchori, Jumadi, & Juliaturun, E. 2007. *Gemar Belajar Matematika untuk SD/MI Kelas IV*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bobby De Porter, dkk. 1999. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- 1999. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya.
- Rose dan Nicholl. 2003. *Accelerated Learning For The 21st Century Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Jakarta: Nuansa.
- Rose, C. 2003. *Kuasai Lebih Cepat Buku Pintar Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imansjah, A. 1984. *Didaktik Metode*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Roestiyah. 1994. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tantra, D. K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas Dasar dan Pelaksanaan*. Singaraja: P3M STKIP Singaraja.
- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Para Praktisi*.
- Usman, C. 1997. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH JIPSD

1. Artikel diangkat atau merupakan hasil penelitian atau kajian analitis-kritis di bidang pendidikan Sekolah Dasar.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia/Inggris sepanjang lebih kurang 15 halaman A4 spasi 1.5, dilengkapi abstrak (5 - 75 kata) dan kata-kata kunci. Biodata penulis dan “identitas penelitian” dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah. Artikel juga dapat dikirimkan dalam CD dengan file dalam program *Microsoft Word*.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
 - Kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul, memuat latar belakang masalah, ringkasan tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian)
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam naskah)
4. Artikel hasil kajian analitis-kritis memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
 - Kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul)
 - Subjudul
 - Subjudul
 - Subjudul, dst (sesuai kebutuhan)
 - Penutup atau kesimpulan dan Saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam naskah)
5. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal sebesar Rp 400.000,00 (empat ratus ribu rupiah).
6. Artikel 2 (dua) eksemplar dan CD-nya dikirimkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

JURNAL ILMU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
d.a. Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan no. 37 Kampus Tegalboto Jember – 68121
Telp. 0331 334988, Fax . 0331 334988
Homepage: <http://www.unej.ac.id>
E-mail: jipsd@fkip.unej.ac.id
7. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.